Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd. I

SENI MUSIK

UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

SENI MUSIK

UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

SENI MUSIK

UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd. I

LINTAS NALAR

Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Copyright © 2022, Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd. I
All Right Reserved

Editor : Dr. Indah Wahyuni, M.Pd
Design Cover : Aditya
Lay Out : Imron Rosyadi

Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan
Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini/Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd. I/Jember, Lintas Nalar, 2022
x + 120 halaman, Uk: 14,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-623-5517-22-3

Cetakan Pertama : 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Penerbit :
Lintas Nalar, CV
Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335
RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul
Email: lintasnalar@gmail.com
www.cetakbukumurah.id

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada setiap satuan jenjang pendidikan. Subjek dan disiplin ini utamanya menjadi penting bagi anak usia dini, mengingat urgensinya dalam mendorong perkembangan intelektual maupun sosial dan emosional anak. Penekanan dalam pendidikan seni lebih besar diberikan pada aktifitas- aktifitas. kesenian dalam konteks bermain. Musik merupakan salah satu bahasan dalam pendidikan seni yang semakin menunjukkan adanya perhatian. Untuk itu, buku Pendidikan Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini ini dimaksudkan untuk menggali dan memahami konsep-konsep maupun praktik pembelajaran seni musik dalam perspektif keislaman.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, dan guru seni, serta semua pihak yang concern dengan pendidikan seni. Kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini selanjutnya.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi vi
Tinjauan Mata Kuliah Pendidikan Seni Musik 1

MODUL 1 KONSEP SENI MUSIK UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 3

Kegiatan Belajar 1

Tinjauan Seni Musik dan Anak Usia Dini 8

A. Definisi Seni Musik 8
B. Definisi Anak Usia Dini 11
C. Karakteristik Anak Usia Dini 13
Rangkuman 17
Latihan 18

Kegiatan Belajar 2

Posisi Seni Musik dalam Pengembangan Anak Usia Dini 20

A. Kontribusi Musik dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 20
B. Kontribusi Musik pada Perkembangan Fisik Anak Usia Dini 22

C. Kontribusi Musik pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 24
D. Kontribusi Musik pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 27
E. Kontribusi Musik pada Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini 29
Rangkuman 32
Latihan 34

Kegiatan Belajar 3
Seni Musik dalam Perspektif Islam..... 35
A. Gambaran Seni Menurut Islam 35
B. Perkembangan Seni Musik Islam 39
Rangkuman 43
Latihan 44

MODUL 2 PEDOMAN UMUM PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN MUSIK UNTUK ANAK USIA DINI 45
Kegiatan Belajar 1
Pengalaman Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini 46
A. Perkembangan dan Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini 46
B. Gerakan padaAnak Usia Dini..... 47
C. Menyanyi pada Anak Usia Dini 48
D. Aktivitas dan Pengalaman Musik untuk Anak Usia Dini... 50
Rangkuman 53
Latihan 54

Kegiatan Belajar 2
Struktur Elemen Seni Musik untuk Pendidikan Anak Dini. 55
A. Timbre 58
B. Dinamika..... 61
C. Tempo 64
D. Ritme..... 66
E. Melodi..... 69
F. Bentuk..... 73
G. Harmoni 75
Rangkuman 75
Latihan 77

Kegiatan Belajar 3
Seni Musik dan Permainan Untuk Anak Usia Dini..... 78
A. Jenis Permainan Sosial Anak Usia Dini 79
B. Permainan Musik Anak Usia Dini..... 81
Rangkuman 83
Latihan 84

MODUL 3 PENGALAMAN SENI MUSIK DAN PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI 85
Kegiatan Belajar 1
Pengembangan Keterampilan Bernyanyi Anak Usia Dini 86
A. Pentingnya dan Fungsi Bernyanyi untuk Anak Usia Dini . 86
B. Pedoman Memilih Lagu untuk Anak Usia Dini 87

C. Pedoman untuk Membantu Perkembangan Keterampilan Bernyanyi Anak Usia Dini 90
Rangkuman 98
Latihan 99

Kegiatan Belajar 2
Keterampilan Bermain Musik..... 101
A. Pengenalan dan Kegiatan Informal untuk Permainan Instrumental 101
B. Pengajaran Instrumen Formal..... 103
Rangkuman 115
Latihan 116

Daftar Pustaka..... 118
Biografi Penulis 121

TINJAUAN MATA KULIAH PENDIDIKAN SENI MUSIK

Masa usia dini adalah fase yang paling tepat untuk mengembangkan potensi anak. Sebagai salah satu unsur dari kecerdasan majemuk (Howard Gardner, 1993), seni merupakan pintu masuk yang paling logis dalam menumbuh kembangkan kecerdasan anak. Jika potensi ini tidak diperkaya sejak dini, maka masa *golden age* ini akan kehilangan momentum. Melihat urgensinya yang cukup penting ini, maka di dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014, seni merupakan salah satu kompetensi yang dimasukkan dalam struktur kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Kemendikbud, 2014). Berdasarkan Permendikbud di atas, maka pembelajaran seni wajib diajarkan pada jenjang pendidikan anak usia dini, tak terkecuali juga pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Oleh karena itu, para guru PIAUD diharapkan memiliki 'bekal' keilmuan yang cukup tentang seni yang bernafaskan Islam, agar lebih mudah dalam mengguggah potensi seni anak didik.

Dengan demikian, mata kuliah Seni Musik untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan mata kuliah yang dirancang

untuk membekali mahasiswa dengan materi keilmuan dasar seni musik yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Untuk itu dengan hadirnya modul belajar ini, diharapkan mahasiswa akan mampu;

1. Menjelaskan konsep dasar seni musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini dengan benar.
2. Menjelaskan kemampuan dasar dan karakteristik seni musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini dengan benar.
3. Menjelaskan pendidikan seni musik dalam pengembangan anak usia dini dengan benar.

MODUL 1
KONSEP SENI MUSIK UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dalam tinjauan literatur dan analisis kesenjangan yang dilakukan oleh National Endowment for the Arts (NEA), Melissa Menzer (2015:1) mengatakan bahwa, "t*he early childhood period (generally defined as the years from birth to eight years old) is widely acknowledged as a critical period in which children develop and foster cognitive and social-emotional skills associated with success later in life*". Menurut Menzer, kesuksesan anak secara kognitif, sosial, dan emosional di kemudian hari sangat ditentukan oleh proses pengembangan dan pendidikan pada periode anak usia dini.

Melihat pentingnya pendidikan fase usia dini, pemerintah menebitkan beberapa peraturan terkait hal ini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Secara filosofis, PAUD dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.

Proses pendidikan anak usia dini (PAUD) membutuhkan keteladanan, motivasi, perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan, oleh karena itu pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain. Senada dengan Permendikbud, Peraturan Kementerian Agama menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan fisik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku), pendidikan agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (PMA Nomor 792 Tahun 2018). Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Islam (PIAUD/RA), harus memiiki perbedaan dengan pendidikan anak usia dini secara umum, yang menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, transformasi, dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman pada anak sejak usia dini. Memperhatikan nilai strategis ini, aka disusun kurikulum yang menggambarkan kekhasan, keunikan, dan keragaman sebagai satuan pendidikan keagamaan Islam. Adapun tujuan implementasi kurikulum PIAUD/RA tersebut adalah sebagai berikut;

Tujuan Pedoman Implementasi Kurikulum PIAUD/RA yaitu menjadi rujukan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di PIAUD/RA yang menitikberatkan pada pelayanan berkembangnya potensi anak sesuai fitrah dan selaras dengan nilai-nilai Islami agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Seni merupakan salah satu muatan dalam struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Disebutkan bahwa, "program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain" (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Senada dengan hal ini, menurut PMA Nomor 792 Tahun 2018 dikatakan bahwa secara epistemologi, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar sambil berbuat, dan belajar melalui stimulasi. Seluruh materi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan, dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya dimana mereka hidup serta nilai-nilai agama yang dianutnya. Terkait hal ini, standar pencapaian perkembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (RA) dalam aspek seni meliputi;

Mengeksplorasi diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, seni suara, dan kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni yang Islami (PMA Nomor 792 Tahun 2018)

Merujuk pada Permendikbud dan PMA di atas, seni musik atau seni suara merupakan salah satu materi dalam pembelajaran kesenian yang wajib diberikan dan pada praktiknya menjadi dominan dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini senada dengan

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan anak usia dini menggunakan konsep pendekatan belajar melalui bermain yang dirancang dengan menyenangkan, fungsional, dan efektif. Sikap merupakan faktor penting dalam pembelajaran yang efektif. Sikap guru dibangun dari komponen keyakinan dan rasa percaya diri tentang materi, keyakinan tentang kemampuan untuk mengajar. Namun faktanya, banyak guru PAUD yang tidak menguasai seni musik dengan benar. Hal ini terjadi karena; *Pertama*, jarangnya guru PAUD yang memili latar belakang pendidikan musik. Kedua, minimnya bekal teori seni musik yang dimiliki oleh calon guru PAUD. Elizabeth Vannatta-Hall (2010:5) mencatat bahwa, pada kenyataanya guru yang lulus dari program pendidikan anak usia dini seringkali pada akhirnya bertanggung jawab untuk implementasi musik dalam pendidikan anak usia dini.

Bandura (1986) di dalam Vannatta-Hall (2010) menyatakan;

> *….self-efficacy is the strongest predictor of motivation and beliefs. The individual's efficacy beliefs are instrumental in defining tasks and selecting cognitive tools with which to interpret, plan and make decisions that individuals make throughout their lives. The successful implementation of quality music programs in early childhood settings depends in large measure on teachers' sense of personal music teaching self-efficacy, that is, their personal beliefs about their ability to teach music and their ability to produce positive outcomes in music for children.*
>
> (Vannatta-Hall, 2010:5)

Menurut Bandura, rasa percaya diri merupakan prediktor terkuat dari motivasi dan keyakinan individu. Keberhasilan pembelajaran musik pada anak usia dini sebagian besar tergantung

pada rasa percaya diri guru yang bersangkutan dalam mengajar musik dan kemampuan dalam menghasilkan manfaat positif musik untuk anak-anak. Untuk itu kehadiran buku Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini ini diharapkan dapat memberi bekal yang cukup bagi mahasiswa sebagai calon guru pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Kegiatan Belajar 1
TINJAUAN SENI MUSIK DAN ANAK USIA DINI

Sebelum membahas lebih lanjut tentang seni musik untuk pendidikan anak usia dini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengetahuan tentang seni musik secara utuh. Selanjutnya, pokok-pokok materi dalam Kegiatan Belajar 1 akan diuraikan sebagai berikut.

A. Definisi Seni Musik

Meskipun seni musik telah hadir beriringan dengan peradaban manusia, kenyataannya pertanyaan apa itu seni musik tidak mudah untuk dijabarkan. Studi tentang musik akan berinteraksi dengan intuisi, mengasah, mempertajam, dan meningkatkan dengan wawasan persepsi lebih lanjut. Jamalus (1988:1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui unsur-unsur irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sylado (1983:12) mengatakan bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang

merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya. Tchaikovsky berkata bahwa musik adalah suatu susunan vitalitas, suatu mimpi yang kaya akan bunyi, yang terorganisasi dan terkristalisasi.

George Crumb di dalam Bruce Benward dan Marilyn Saker (2009) mendefinisikan bahwa;

> *Music might be defined as a system of proportions in the service of a spiritualimpulse." In the same vein, music theory might be defined as the study of theartful designs, ingenious proportions, and inventive patterns in music that aretransformed by the mind into aesthetic experience.*
>
> (Benward & Saker, 2009:x)

Menurut Benward & Saker, musik dapat didefinisikan sebagai sistem proporsi dalam melayani dorongan spiritual. Dalam nada yang sama, teori musik mungkin didefinisikan sebagai studi tentang desain berseni, proporsi cerdik, dan pola daya cipta dalam musik yang diubah oleh pikiran menjadi pengalaman estetis. Dibutuhkan beberapa keterampilan dan pengetahuan khusus ketika berkecimpung dalam dunia musik, yaitu;

1. Keterampilan Analisis.

   Kemampuan untuk membedakan desain, proporsi, dan pola musik.

2. Perspektif Sejarah.

   Pemahaman tentang warisan yang kaya dari masa lalu dan gaya musik yang berkembang selama periode penulisan musik yang berbeda.

3. Keterampilan Komposisi.

   Wawasan tentang cara-cara di mana musik disatukan ke dalam bentuk, elemen, dan resolusi yang dibutuhkan komposer.

4. Kepekaan Pendengaran.

   Kemampuan untuk mendengar musik dan menentukan sifat alami dari alat musik, melodi, harmoni, ritme, dan bentuk. (Buku ini tidak membahas topik ini secara khusus. Namun untuk memperdalam lebih lanjut dapat menggunakan bahan tambahan dari Teknik Pelatihan Pendengaran yang dikembangkan oleh Bruce Benward dan J. Timothy Kolosick.)

5. Kepekaan Penglihatan.

   Kemampuan untuk melihat dan menentukan musik dari penglihatan saja bagaimana hal itu akan terdengar. (Bahan tambahan untuk mengembangkan keterampilan ini dapat ditemukan di Sight Singing Complete oleh Maureen Carr dan Bruce Benward.)

6. Kinerja

   Kemampuan untuk meningkatkan keterampilan kinerja sambil mendapatkan analitis, perspektif sejarah, dan komposisi.

Selanjutnya Benward & Saker mengatakan bahwa bahan dasar musik adalah suara dan waktu. Saat memainkan alat musik atau bernyanyi, akan dihasilkan suara, jadi penting bagi guru atau calon guru seni musik untuk benar-benar memahami dasar-dasar

bahan ini. Suara digunakan untuk menyusun waktu dalam musik. Waktu terjadi dalam durasi suara dan keheningan di antara suara.

Dapat dikatakan bahwa musik adalah seni suara dan waktu. Selanjutnya buku ini dikhususkan untuk mempelajari hubungan kompleks antara kedua bahan dasar tersebut (Benward & Saker, 2009:x)

B. Definisi Anak Usia Dini

Dalam budaya mana pun, gagasan tentang apa itu anak usia dini (AUD) akan memunculkan perbedaan pandangan. American Psychological Association (APA) mengatakan bahwa, "*childhood is the period between the end of infancy (about 2 years of age) and the onset of puberty*". Anak usia dini adalah periode antara akhir masa bayi dan permulaan pubertas. *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC, 1992) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan anak usia dini baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.

Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2003).

Namun secara umum perbincangan tentang anak usia dini akan mengarah kepada tahap perkembangan anak. Terkait hal ini Wikipedia menjelaskan sebagai berikut;

> *"Early childhood is a stage in human development following infancy and preceding middle childhood. It generally includes toddlerhood and some time afterward. Play age is anunspecific designation approximately within the scope of early childhood.*
>
> *(Wikipedia)*

Masa AUD adalah kategori sosial penting yang mendefinisikan proses perkembangan anak. Masa AUD juga mendefinisikan peran krusial masa ini yang terkait erat dengan keyakinan tentang kebutuhan, hak, kerentanan, dan potensi kompetensi. Pengalaman masa AUD bukan hanya ekspresi dari fakta bahwa mereka masih anak-anak yang sedang tumbuh dan belajar, namun masa AUD dibentuk oleh keadaan di mana anak-anak tumbuh oleh kepercayaan dan sikap orang-orang yang mempengaruhi. Terkait hal ini James dan Prout di dalam John Oates, *et all* (2005:15) mengatakan bahwa, "*the immaturity of children is a biological fact but the ways in which that immaturity is understood is a fact of culture ... childhood is ... constructed and reconstructed both for and by children*".

Menurut James dan Prout, ketidakdewasaan anak-anak adalah fakta biologis. Namun cara bagaimana hal itu bisa terjadi adalah fakta budaya. Masa AUD dibangun dan direkonstruksi untuk dan oleh mereka sendiri. Hal ini memunculkan isu tentang peran anak-anak itu sendiri dalam membentuk masa kanak-kanak mereka. Pendapat di atas memberikan penegasan bahwa, pada masa AUD sangat dibutuhkan pendidikan atau bimbingan yang

sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak untuk merangsang dan memandu pengembangan potensi anak-anak sejak dini.

C. Karakteristik Anak Usia Dini

Hartati (2005) di dalam Mukti Amini (2008:1.4) mengatakan bahwa, berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut;

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3- 4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup berharga. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah (Mukti Amini, 2008:1.4).

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis, 1986).

Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda, 1992). Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Fantasi

dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng (Mukti Amini, 2008:1.6). .

4. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi ± 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi ± 1kg. Setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi.

Oleh karena itu, usia dini terutama di bawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya ”berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993).

Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak gurunya saja bukan guru dari adik atau kakaknya, dan sebagainya.

Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang. Jean Piaget, memasukkan anak usia dini pada masa pra-operasional (2-7 tahun). Salah satu ciri pada masa pra-operasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (story telling), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain (Mukti Amini, 2008:1.8).

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Mereka mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak akan terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya (Mukti Amini, 2008:1.9).

Rangkuman;

Seni musik berhubungan erat dengan intuisi, mengasah, mempertajam, dan meningkatkan wawasan persepsi. Seni musik adalah sistem proporsi dalam melayani dorongan spiritual dalam bentuk komposisi daya cipta alunan bunyi dan suara yang diubah oleh pikiran menjadi pengalaman estetis. Faktor fundamental dalam membentuk musik adalah suara, bunyi, dan waktu. Keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam seni musik;

1. Keterampilan analisis
2. Pespektif sejarah
3. Keterampilan komposisi
4. Kepekaan pendengaran

5. Kepekaan penglihatan
6. Kinerja

Anak usia dini adalah periode antara akhir masa bayi dan permulaan masa pubertas. Periode anak usia dini merupakan masa sosial yang penting dalam proses perkembangan anak. Masa AUD dibentuk dan direkonstruksi untuk dan oleh anak-anak yang dibangun oleh kepercayaan dan sikap orang-orang yang mempengaruhi.

Masa AUD merupakan fase perkembangan yang khas dengan karakteristik sebagai berikut;

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa paling potensial untuk belajar
5. Menunjukkan sikap egosentris
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Latihan;

1. Apakah yang dimaksud dengan seni musik dan anak usia dini? Jelaskan!
2. Mengapa seni musik penting dalam proses pengembangan anak usia dini?
3. Jelaskan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam seni musik!

4. Mengapa masa anak usia dini disebut fase sosial yang penting dalam perkembangan anak usia dini? Jelaskan!
5. Jelaskan karakteristik khas anak usia dini!

Kegiatan Belajar 2

POSISI SENI MUSIK DALAM PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI

Salah satu fungsi pendidikan adalah mengenalkan anak pada lingkungan sekitar dan membiasakan mereka dengan itu. Para peneliti dan pendidik menganggap musik sebagai hal yang esensial dan menjadi bagian dari lingkungan. Bergethon, et all. (1986: 3) di dalam Aletta Maria Koch-Lochner (2007:8) mengatakan bahwa, secara historis kehidupan manusia selalu dibimbing, diekspresikan dan diperluas oleh musik. Musik selalu digunakan, tidak peduli seberapa primitif atau canggihnya budaya manusia, sebagai esensi dalam ritual dan setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia selalu disertai dengan semacam pertunjukan atau ekspresi musik, utamanya dalam pengembangan anak usia dini.

A. Kontribusi Musik dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Penelitian menarik baru-baru ini dilakukan di bidang musik dan plastisitas otak. Secara tradisional, otak dianggap sudah terprogram dan tidak dapat mengubah atau melawan dalam

menanggapi perilaku dan rangsangan eksternal. Plastisitas otak, sebaliknya, terdiri dari remodeling sirkuit otak dalam kaitannya dengan rangsangan yang berbeda. Menurut Robert Zatorre, Profesor di McGill University, musik adalah media yang sempurna untuk mempelajari kemampuan otak untuk berubah sesuai dengan rangsangan (*neuroplasticity*), karena para ilmuwan dapat mempelajari musisi yang sangat terlatih dan orang-orang yang tidak. Mereka, selanjutnya, dapat mempelajari efek pelatihan pada orang dewasa atau anak-anak. Dengan bantuan teknologi modern seperti pemindaian MRI, bagaimana otak beradaptasi untuk bekerja fungsi-fungsi ini dan bagaimana belajar memainkan alat musik dapat menyebabkan modifikasi dan adaptasi di otak (New York Academy of Sciences Magazine: Maret / April 2000).

Menurut Gottfried Schlaug dari Harvard Medical School, masih banyak yang belum diketahui tentang plastisitas dan bagaimana tepatnya otak melakukan remodelling. Meskipun tidak memahami semua aturan atau teori dasar tentang plastisitas otak, para peneliti berpikir bahwa faktor-faktor seperti memperkuat simpul saraf yang sudah ada, menciptakan simpul saraf otak baru dan menggunakan jaringan otak yang tidak terkait atau sirkuit saraf yang belum pernah digunakan untuk suatu tugas, semuanya bisa menambah plastisitas otak (New York Academy of Sciences Magazine: Maret / April 2000). Peneliti menganalisis pengaruh aktifitas musik pada otak dan melaporkan beberapa temuan menarik. Pada tahun 1998, para peneliti di Universitas Münster di Jerman, melaporkan penemuan mereka bahwa pelajaran musik di masa kanak-kanak jelas memperbesar volume otak. Mereka menemukan bahwa area di otak musisi yang digunakan untuk

menganalisis nada tertentu dari sebuah not musik diperbesar 25%, dibandingkan dengan non-musisi yang tidak pernah memainkan instrumen sebelumnya (Musik membuat individu lebih pintar: Peneliti menemukan bahwa pembuatan musik aktif memperluas volume otak (Lochner, 2007:13).

B. Kontribusi Musik pada Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Berkenaan dengan keseluruhan dan perkembangan musik anak kecil, adalah penting bahwa: pendidik dan guru jangan meremehkan pentingnya perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik anak mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan terlibat di dunia di sekitar mereka. Tubuh mereka menjadi instrumen yang dengannya mereka dapat mengeksplorasi dan memperoleh informasi tentang dunia di sekitar mereka. Kesehatan, penampilan dan kemampuan fisik anak sangat mempengaruhi aspek lain dan dalam kehidupan mereka, seperti kemampuan kognitif, stabilitas afektif, penerimaan sosial dan citra diri yang positif. Dengan demikian, setiap aspek perkembangan anak secara keseluruhan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan perkembangannya.

Musik dapat memainkan peran penting dalam perkembangan fisik anak- anak. Hal ini menjadi penting bagi pendidik musik untuk mengetahui tentang karakteristik tahap perkembangan fisik masing-masing anak ketika merencanakan kegiatan musik. Pedoman dasar untuk perkembangan fisik anak dapat diringkas sebagai berikut:

1. Gerakan bayi selalu mulai berkembang dari kepala hingga kaki (*cephalcaudal*). Misalnya: bayi pertama kali belajar mengendalikan kepala dan bahunya sebelum bisa duduk.
2. Kontrol otot pada anak-anak berkembang dari garis tengah tubuh mereka hingga ekstremitas (*proksimodistal*). Perkembangan anak dari penguasaan motorik kasar menjadi penguasaan motorik halus. Oleh karena itu gerakan lengan yang lengkap akan selalu mendahului gerakan otot halus jari-jari mereka (Grobler, 1990: 34).

Menciptakan musik melalui permainan instrumental dan nyanyian dianggap sebagai pendidikan jasmani dan menuntut koordinasi jari, tangan, lengan, bibir, pipi, dan otot-otot lain. Dalam bernyanyi, kontrol diafragma yang cukup besar diperlukan, sehingga punggung, otot perut dan dada juga digunakan. Musik dapat digunakan untuk membantu anak-anak memahami potensi dan keterbatasan tubuh mereka dalam citra tubuh yang lebih lengkap. Kontribusi berikut menunjukan kontribusi musik dalam perkembangan spesifik keterampilan motorik:

1. *Keterampilan kontrol motorik kasar*: Anak-anak dapat didorong untuk melakukan gerakan berirama dengan gerakan tubuh mereka. Menampilkan lagu aksi, tarian, dan permainan menyanyi adalah contoh kegiatan musik yang akan mendorong gerakan semacam ini (Grobler, 1990: 35).
2. *Keterampilan kontrol motorik halus*: Kegiatan musik yang cocok untuk mengembangkan keterampilan ini adalah: bermain instrumen, menyanyi dan melakukan permainan jari dan bermain permainan menyanyi (Grobler, 1990: 35).

3. *Keterampilan keseimbangan*: Anak-anak memperbaiki postur, kontrol tubuh, dan keseimbangan mereka dengan melakukan gerakan berirama dengan seluruh tubuh mereka. Menampilkan lagu aksi, tarian dan permainan menyanyi adalah contoh kegiatan musik yang akan mendorong gerakan semacam ini (Grobler, 1990: 35).
4. *Keterampilan koordinasi mata-tangan*: Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata-tangan dengan memegang instrumen atau dengan bernyanyi dan bermain permainan tepuk tangan dengan pasangan (Grobler, 1990: 35).
5. *Keterampilan koordinasi mata-kaki*: Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan ini dengan melakukan permainan menyanyi, perkusi tubuh, tarian dan gerakan kaki berirama lainnya (Grobler, 1990: 35).
6. *Keterampilan lateral*: Keterampilan ini dapat ditingkatkan dengan melakukan permainan menyanyi yang melibatkan kedua sisi tubuh atau dengan memegang instrumen. Game bertepuk tangan yang membutuhkan bertepuk tangan dengan pasangan adalah kegiatan yang cocok untuk meningkatkan lateralitas (Lochner, 2007:14).

C. Kontribusi Musik pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Dalam pendidikan musik dan pendidikan pada umumnya, kestabilan emosi anak menentukan keberhasilan kegiatan pengajaran dan musik. Stabilitas emosional memberikan dasar dari mana anak-anak bersedia untuk mengeksplorasi, mengambil

risiko dan belajar. Stabilitas emosional berasal dari hubungan kepercayaan antara anak dan lingkungan mereka dan antara mereka sendiri dan kepada siapa mereka mencari bantuan dan panduan. Ketika anak-anak merasa aman secara emosional, mereka mengalami perasaan aman, tenteram, kepercayaan dan penerimaan. Pertama-tama anak-anak mengembangkan keamanan emosional dan hubungan kepercayaan dalam diri kehidupan keluarga mereka dan kemudian memperluasnya ke lingkungan sekolah (Grobler, 1990: 27, 28).

Anak-anak memiliki persepsi dasar tentang diri mereka sendiri, dunia dan bagaimana menyesuaikan diri dengan semua kemampuan dan kelemahan yang mereka miliki. Melalui proses identifikasi, anak mulai mengembangkan konsep diri sendiri. Anak-anak yang memiliki citra positif tentang diri mereka sendiri mengalami proses harga diri dan akan mengalami perasaan berharga dan menunjukkan kepercayaan diri (Fong & Resnick, 1980:374). Anak-anak hanya dapat berkembang secara positif pada tingkat emosional ketika mereka memiliki harga diri dan konsep diri yang positif. Anak dengan konsep diri positif memiliki rasa percaya diri, rasa aman dan kemauan untuk mengambil risiko tantangan dan untuk memecahkan masalah. Anak mengembangkan konsep diri yang positif dan perasaan harga diri ketika mereka mengalami penerimaan dari orang-orang di sekitar mereka, serta ketika mereka menerima persetujuan dari teman sebaya dan orang dewasa untuk menguasai tugas dengan sukses (Grobler, 1990: 28).

Harga diri anak memainkan peran penting dalam tingkat aspirasi dan prestasi mereka. Anak-anak yang memiliki harga

diri yang tinggi dan positif cenderung berkembang menjadi orang yang aktif dan aman serta sukses di tingkat akademik dan sosial. Anak dengan harga diri rendah cenderung merasa rendah diri, takut berinteraksi dengan orang lain, mencoba untuk mendapatkan persetujuan sosial dan sering merasa putus asa dan tertekan. Hubungan langsung ditemukan antara seberapa tinggi anak atau orang memiliki tujuan dan berusaha untuk mencapai. Hal ini akan tergantung dan ditentukan oleh seberapa besar anak-anak atau orang-orang menghargai diri mereka sendiri (Fong & Resnick, 1980: 374.375). Musik dan partisipasi aktif dalam musik berkontribusi pada citra diri yang positif pada anak-anak. Partisipasi dalam kegiatan musik memberikan beberapa kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami kesuksesan. Ketika aktivitas musik yang cocok dipilih sesuai dengan level unik, kesiapan dan kemampuan masing-masing anak, anak tidak mengambil risiko bahaya gagal atau membuat kesalahan. Penguasaan dari sebuah lagu sederhana, kemampuan untuk menangani instrumen atau kemampuan untuk menghasilkan suara sebagai iringan lagu akan memberi anak perasaan sukses (Grobler, 1990: 29).

Musik selanjutnya dapat memberi anak-anak kesempatan untuk individualisasi dan berkembang sebuah identitas sendiri. Anak-anak mengembangkan konsep diri yang positif ketika mereka mampu melihat diri mereka sebagai kepribadian yang unik, masing-masing dengan identitas sendiri. Kegiatan musik yang meliputi keterlibatan anak dalam sebuah lagu, atau di mana anak-anak dapat menggunakan pilihan instrumen mereka sendiri untuk meniru suara tertentu, atau diizinkan untuk melakukan

gerakan mereka sendiri dan berimprovisasi secara bebas pada musik dengan cara mereka sendiri yang unik, semuanya berkontribusi pada kesadaran anak-anak tentang diri mereka sendiri dan identitas unik mereka sendiri. Lagu dari budaya atau bahasa yang berbeda dapat memberi anak- anak kesempatan untuk mengidentifikasi dengan bangsa, bahasa dan budaya mereka sendiri (Lochner, 2007:17).

D. Kontribusi Musik pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Machover & Uszler di dalam Lochner mengatakan bahwa, karena musik sangat berkaitan dengan pembentukan karakter, maka hal itu perlu untuk diajarkan kepada anak-anak. Dalam pendidikan musik, pendidik mengakui anak kecil sebagai "anak dalam totalitas". Meskipun musik diajarkan kepada anak-anak, tujuan sekunder dan manfaat pendidikan musik diakui dan dianggap penting secara holistik dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial, fisik, dan kognitif anak-anak selanjutnya dapat tidak dipisahkan satu sama lain, karena semua aspek ini terus-menerus mempengaruhi satu lain.

Perkembangan sosial anak-anak dianggap sebagai salah satu tujuan yang paling penting dari pendidikan anak usia dini. Dasar dan pengalaman serta aktivitas musik yang positif dapat berkontribusi pada aktualisasi tujuan penting ini. Keterampilan sosial berikut diperoleh melalui pengalaman dan aktivitas musik yang positif:

1. *Partisipasi kelompok dan perilaku sosial yang sesuai*: Dengan berpartisipasi dan berinteraksi dalam kelompok, anak-anak mengalami perasaan harmoni dan kesatuan. Anak-anak menunjukkan pertumbuhan dan kedewasaan dalam hubungan interpersonal mereka ketika mereka terlibat dengan rekan-rekan dalam kegiatan musik yang membutuhkan perencanaan kooperatif, penyelesaian masalah dan berbagi prestasi dan tanggung jawab dengan orang lain. Partisipasi kelompok membimbing anak-anak dari pemikiran yang berpusat pada diri sendiri dan egosentris perilaku sosial yang lebih tepat. Anak-anak belajar sendiri tentang kepentingan sekunder dari kewajiban kelompok. Anak-anak belajar berbagi, ternyata dapat memupuk untuk bersikap menghormati pandangan orang lain. Dengan begitu anak-anak akan belajar bahwa setiap orang tidak dapat dipuaskan dalam waktu yang bersamaan dan harus tunduk dan patuh pada instruksi kelompok (Grobler, 1990: 32,33).
2. *Peningkatan keterampilan komunikasi*: Menurut Nye (1979: 169), kegiatan musik adalah salah satu perangkat yang paling efektif untuk mengembangkan penggunaan bahasa. Musik adalah sebuah media yang luar biasa dan membuat penggunaan bahasa lebih menyenangkan. Sangat penting bahwa anak-anak belajar berkomunikasi untuk membangun kontak sosial. Anak-anak memiliki keinginan untuk memahami, mewakili, dan berbagi pengalaman mereka secara simbolis dengan orang lain dan dapat berkomunikasi baik secara lisan (melalui bahasa) atau non-verbal (melalui gerakan atau permainan instrumental). Melalui kegiatan musik, anak-anak mengamati

bagaimana pendidik dan anak-anak berkomunikasi satu sama lain, mereka mengembangkan dan meningkatkan kompetensi bahasa mereka dan belajar bagaimana menafsirkan dan mendefinisikan musik dalam kata-kata, gerakan atau dalam memainkan alat musik (Grobler, 1990: 33).

3. *Kepemimpinan*: Selama kegiatan musik, anak-anak yang memiliki kualitas kepemimpinan memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok. Pemimpin alami akan melangkah maju dan dapat diterima oleh kelompoknya jika telah membuktikan diri sebagai individu yang membuat ide dan saran yang menarik. Anak pemalu dan introvert adalah kebalikan dari pemimpin alami dan tidak memiliki keinginan untuk memimpin kelompok atau untuk dipilih. Anak- anak ini merasa aman dan tenteram dalam suatu kelompok dan akan berpartisipasi dan bahkan mengambil risiko dalam keamanan pengaturan kelompok (Grobler, 1990: 33).
4. *Kesadaran akan identitas budaya dan nasional*: Ketika anak-anak terus berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan untuk berkembang, sosialisasi mereka secara bertahap diperluas dari keluarga ke sekolah mereka, komunitas mereka, bangsa mereka dan budaya khusus mereka (Lochner, 2007: 21).

E. Kontribusi Musik pada Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini

Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner pada awalnya mengkategorikan manusia secara luas dalam berbagai keterampilan dan kemampuan ke dalam setidaknya tujuh kategori

atau kecerdasan. Tujuh kecerdasan asli ini adalah: Kecerdasan Linguistik; Matematika logika Intelijen; Kecerdasan Spasial; Kecerdasan Kinestetik-Jasmani; Kecerdasan Musik; Kecerdasan Antar pribadi; dan Kecerdasan Intrapersonal (Gardner, 1983: 8). Pendidik dewasa ini dan para peneliti mengakui bahwa ada jauh lebih dari tujuh kecerdasan yang dapat diidentifikasi pada manusia. Menurut Armstrong (1994:13), Gardner menekankan bahwa model ini hanya bersifat formulasi sementara dan bahwa kecerdasan baru dapat diidentifikasi dan ditambahkan ke dalam daftar. Saran dari kecerdasan baru yang akan ditambahkan adalah: Spiritualitas; kecerdasan emosional; naturalisme; moral kepekaan; seks; humor; intuisi; kreativitas; kemampuan kuliner; persepsi penciuman (indera) bau); dan kemampuan untuk menggabungkan kecerdasan lainnya.

Kecerdasan musikal digambarkan sebagai kemampuan atau kapasitas individu untuk merasakan, membedakan, mengubah dan mengekspresikan musik dan bentuk musik. Ciri-ciri yang termasuk dalam kecerdasan musikal adalah kepekaan terhadap ritme, nada, atau melodi, dan timbre atau warna nada suatu karya musik (Armstrong, 1994: 13). Apresiasi musik juga dianggap sebagai salah satu karakteristik utama kecerdasan musik (Armstrong, 1993:10). Kemampuan ini (untuk memahami, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan) kecerdasan musikal individu dapat dilihat dalam peran yang berbeda yang dimainkan individu dalam musik. Seorang pecinta musik adalah orang yang menunjukkan kapasitas untuk memahami. Kritikus musik adalah orang yang menunjukkan kemampuan untuk membedakan. Seorang komposer menunjukkan kapasitas untuk

berubah, sementara sebuah pelaku menunjukkan kapasitas untuk berekspresi (Armstrong, 1994: 13). Bakat musik adalah kecerdasan pertama yang muncul dalam perkembangan anak sebelum kecerdasan lainnya (Gardner, 1993: 99).

Menurut Armstrong (1987:22), anak berbakat musik dapat dikenali dan diidentifikasi dengan mudah. Anak-anak ini akan segera mulai bergerak dan bernyanyi ketika rekaman musik sedang dimainkan. Mereka juga menikmati bernyanyi, bersenandung dan bersiul dengan tenang untuk sendiri, sedangkan orang lain akan menunjukkan potensi musiknya melalui apresiasi musik sederhana. Anak-anak yang cerdas secara musik memiliki pendapat yang kuat tentang musik yang diputar di radio atau televisi, peka terhadap suara di sekitar mereka di lingkungan dan biasanya akan menjadi pemimpin kelompok dalam bernyanyi. Anak-anak berbakat musik selanjutnya dapat menunjukkan perilaku berikut:

1. Menikmati dan mampu memainkan alat musik;
2. Mengingat melodi lagu;
3. Dapat mengidentifikasi not musik tertentu sebagai kunci;
4. Dapat mengungkapkan kebutuhan mereka untuk memiliki musik saat mereka belajar;
5. Senang mengoleksi kaset, rekaman, dan CD;
6. Senang menyanyikan lagu untuk diri mereka sendiri;
7. Mampu mengikuti irama musik secara berirama (Armstrong, 1987: 22)

Empat poin penting yang perlu diingat menurut penelitian Gardner, adalah:

1. Semua anak dan individu memiliki dan memiliki kemampuan dalam ketujuh hal kecerdasan ini;
2. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengembangkan tujuh kecerdasan ini ke tingkat kemampuan yang cukup tinggi jika mereka menerima dorongan, pengayaan dan petunjuk;
3. Kecerdasan ini tidak dapat muncul dengan sendirinya dan terus-menerus berinteraksi dengan satu sama lain dengan cara yang kompleks;
4. Ada berbagai macam cara untuk menjadi cerdas dan dengannya orang dapat menunjukkan bakat kecerdasan tertentu dalam kecerdasan yang berbeda (Armstrong, 1994:11,12).

Rangkuman;

Seni Musik merupakan bagian yang esensial dari lingkungan pembelajaran anak usia dini. Dalam proses pengembangan anak usia dini, berdasarkan berbagai penelitian para ahli, musik memiliki kontribusi dalam beberapa tahap perkembangan sebagai berikut;

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini,
2. Perkembangan Fisik Anak Usia Dini
3. Perkembangan emosional Anak Usia Dini
4. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
5. Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini

Musik merupakan media yang sempurna dalam merangsang plastisitas otak. Pembelajaran seni musik aktif di masa anak usia dini dapat memperbesar volume otak sehingga akan meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Dalam proses perkembangan fisik, musik dapat digunakan untuk memberikan rangsangan dan membantu anak-anak dalam memahami potensi keterampilan motorik dan keterbasan tubuh.

Musik dapat memberi anak-anak kesempatan untuk individualisasi dan berkembang sebuah identitas sendiri. Kemampuan untuk memainkan instrumen musik secara langsung akan berkontribusi dalam menguatkan kesadaran emosional anak-anak tentang diri sendiri (*individualisasi identitas*).

Perkembangan sosial anak-anak dianggap sebagai salah satu tujuan yang paling penting dari pendidikan anak usia dini. Keterampilan sosial berikut (partisipasi kelompok, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kesadaran identitas) dapat diperoleh dan dirangsang melalui pengalaman dan aktivitas musik yang positif:

Kecerdasan Musikal merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan majemuk (Howard Gardner) yang digambarkan sebagai kemampuan atau kapasitas individu untuk merasakan, membedakan, mengubah dan mengekspresikan musik dan bentuk musik.

Latihan;

1. Jelaskan kontribusi seni musik dalam pengembangan anak usia dini!
2. Apa yang dimaksud dengan kecerdasan musikal? Jelaskan!
3. Apa yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk? Jelaskan!
4. Tuliskan beberapa ciri-ciri anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal!
5. Sebutkan beberapa poin penting dalam kecerdasan majemuk!

Kegiatan Belajar 3
SENI MUSIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Gambaran Seni Menurut Islam

Sejak awal, Islam tidak menunjukkan entitas khusus tentang aktifitas seni. Kehadirannya merupakan '*rahmatan lil 'alamiin*', sehingga secara ikonik maupun kesatuan gaya estetis tidak ditemukan istilah yang secara spesifik untuk mendefinisikan seni Islam. Terkait hal ini, dalam *Islamic Art, Literature, and Culture* Kathleen Kuiper (2010:128) mengatakan sebagai berikut;

> *Earliest Islam as seen in the Qur'an or in the more verifiable accounts of the Prophet's life simply do not deal with the arts, either on the practical level of requiring or suggesting forms as expressions of the culture or on the ideological level of defining a Muslim attitude toward images. In all instances, concrete Qur'anic passages later used for the arts had their visual significance extrapolated.*
>
> (Kathleen Kuiper (2010:128)

Menurut Kuiper, pada awal periode Islam sebagaimana terlihat dalam Al-Qur'an atau dalam kisah-kisah tentang kehidupan Nabi sama sekali tidak berhubungan dengan seni, baik pada tingkat

praktis sebagai ekspresi budaya atau pada tingkat ideologis dalam mendefinisikan sikap Muslim terhadap seni. Dalam semua kasus, bagian-bagian Alquran yang konkret yang kemudian digunakan untuk seni memiliki signifikansi yang diekstrapolasi. Namun demikian Kuiper melanjutkan bahwa dunia Islam kaya akan tradisi sastra dan seni visual yang luar biasa yang membentang ke belakang selama berabad-abad.

Menanggapi apa yang disampaikan oleh Kuiper di atas, Seyyed Hossein Nasr (1987:3) mengatakan;

> *If one looks with the eye of discernment upon the extremely varied manifestations of Islamic art over vast expanses of space and time, the question arises as to the source of the unifying principles of this art. What is the origin of this art and the nature of this unifying principle whose dazzling effect can hardly be denied ?*
>
> (Seyyed Hossein Nasr, 1987:3)

Menurut Nasr, jika kita melihat dengan kaca mata kebijaksanaan pada manifestasi seni Islam yang sangat bervariasi di atas bentangan ruang dan waktu yang luas, muncul pertanyaan tentang dari mana asal sumber prinsip pemersatu seni ini. Daya cipta seni ini dengan kejeniusannya yang khusus, karakteristik yang berbeda, dan homogenitas formal yang mendasari perbedaan alam budaya, geografis atau temporal pasti membutuhkan sebab, karena tidak ada efek dari dimensi besar seperti itu yang dapat terjadi dianggap hanya sebagai hasil kebetulan atau aglomerasi faktor-faktor historis yang tidak disengaja.

Jika seni dapat dimaknai dengan keindahan, maka dalam pandangan Islam seni bukanlah hal yang asing. Dalam teks Al Qur'an disebutkan;

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

(Al Qur'an, QS Ali Imran:14)

Agus Mulyadi Utomo (2017:21) mengatakan bahwa, "perasaan indah memang ada dan merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia". Terkait hal ini, Al Gazali di dalam Utomo mengatakan bahwa, "siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati". Berdasarkan ajaran Islam, dalam Al Qur"an tersurat dan tersirat, menginginkan agar setiap muslim, mukmin dan mukhsin agar dapat menyaksikan keindahan yang diperlihatkan dan terbentang luas di alam dunia ini. Rasa indah dan menyenangkan juga berasal dari takdir Allah SWT, sehingga terbentuklah suatu kecintaan berupa manifestasi keindahan Islami.

Seni Islami merupakan hasil karya seniman muslim secara individual yang menginterpretasikan ajaran dan keyakinan ke-Islamannya (Agus Mulyadi Utomo, 2017:25). Dalam pandangan yang lain, Seyyed Hossein Nasr (1993:5) mengatakan sebagai berikut;

The question of the origin of Islamic art and the nature of the forces and principles which brought this art into being must therefore be related to the world view of Islam itself, to the Islamic revelation, one of whose radiations is directly the sacred art of Islam and indirectly the whole of Islamic art.

(Nasr, 1993)

Menurut Nasr, dalam melihat seni Islam harus dikembalikan pada asal usul ajaran Islam itu sendiri yaitu; Al Qur'an dan Hadist. Keduanya merupakan sumber hukum ilahi umat muslim yang secara langsung memancarkan seni suci Islam dan secara tidak langsung merupakan keseluruhan seni Islam.

Selanjutnya Nasr menegaskan bahwa, "*Islamic art is based upon a knowledge which is itself of a spiritual nature, a knowledge referred to by traditional masters of Islamic art as hikmah or wisdom*". Menurut Nasr, seni Islam didasarkan pada pengetahuan yang bersifat spiritual, pengetahuan yang dirujuk oleh tradisi master seni Islam sebagai hikmah atau kebijaksanaan. Hikmah yang terkandung di dalam seni Islam tidak lain adalah berbasis aspek spiritualitas Islam itu sendiri. Seni Islam tidak meniru bentuk luar tetapi mencerminkan prinsip-prinsip alam. Senada dengan Nasr, Titus Burckhardt (2009:29) mengatakan bahwa seni Islam tidak mengijinkan representasi makhluk hidup ke dalam gambar. Seni Islam adalah anikonisme, abstrak, dan simbolisme antropomorfik dengan mengatakan sebagai berikut;

….the representation of any living being is frowned upon, because of respect for the divine secret contained within every creature, ….Aniconism which is the appropriate term here,

….it is even one of the foundations, if not the main foundation, of the sacred art of Islam.

….the normal foundation of a sacred art is symbolism, and in a religion expressing itself in anthropomorphic symbols the Koran speaks of God's "face", His "hands", and the throne He sits upon the rejection of images seems to strike at the very roots of a visual art dealing with things divine.

(Titus Burckhardt, 2009:29)

B. Perkembangan Seni Musik Islam

Islam mulai bersentuhan dengan seni seiring dengan proses penyebaran Islam itu sendiri. Nasr mengatakan bahwa asal usul seni Islam, sifat, kekuatan dan prinsip yang membawa seni ini ke dalam Islam harus dikaitkan dengan pandangan dunia Islam itu sendiri, yaitu '*wahyu*' yang secara langsung merupakan seni suci Islam itu sendiri. Hubungan kausal antara wahyu dan awal seni Islam, dapat dirunut pada bagaimana proses wahyu itu diturunkan kepada nabi dan bagaimana hal itu disampaikan kepada umatnya dalam bentuk ritual dan ibadah. Dalam konteks ini terdapat aspek bibit seni yang tumbuh. Proses bagaimana wahyu diturunkan kepada nabi sebagaimana dikisahkan seperti bunyi lonceng atau dengung lebah merupakan reseprentasi dari unsur musik. Tata cara bagaimana wahyu harus dibaca yang dicontohkan sendiri oleh nabi, secara tidak langsung dapat dikatakan awal mula dari lahirnya bibit seni suara dalam Islam yang dikenal hingga saat ini dengan istilah seni *tilawah*. Terkait hal ini Nasr (1993:6) menjelaskan sebagai berikut;

No discussion about Islamic art and spirituality could take place without considering music, which is of great significance from a spiritual point of view not only in itself but also in its relation to poetry as exemplified by the case of Jalal al-Din Rumi. Even the Quran itself in its traditional prosody is at once music and poetry, although traditionally it has not been classified as either but, being the Word of God, belongs to a category above all categories of human art.

(Nasr, 1993)

Menurut Nasr, diskusi tentang seni dan spiritualitas Islam tak dapat mengabaikan tanpa mempertimbangkan musik. Jalaludin Rumi merupakan salah satu contoh yang sangat baik dalam signifikansi musik dan puisi dalam konteks spiritualis Islam. Nasr mengatakan bahwa Al-Qur'an sendiri dalam prosodi tradisionalnya adalah sekaligus musik dan puisi. Meskipun secara teoretis itu belum bisa diklasifikasikan sebagai kategori seni. Tradisi- tradisi ritual Islam dalam berbagai tahap sejarahnya telah mencukupi untuk menyadari kehadiran musik dalam banyak aspek paling mendasar dari tradisi itu. Panggilan untuk sholat (*al-adzan*) hampir selalu dinyanyikan, seperti halnya Al-Qur'an yang lantunannya adalah yang paling menyehatkan dari semua musik bagi jiwa orang-orang beriman (*mu'minun*) meskipun lantunannya tidak pernah secara teknis disebut 'musik', yaitu *musiqa* atau *ghina*' (Nasr, 1993:151).

Dalam bidang seni musik, sejumlah alat yang digunakan dalam musik klasik diyakini telah berasal dari alat musik Islam (Arab): kecapi berasal dari *al'ud*, rebec (leluhur biola) dari *rebab*, gitar dari *qitara*, naker dari *naqare*h, adufe dari *al-duff*, alboka dari *al-buq*, anafil dari *al-nafir*, exabeba dari *al- shabbaba* (seruling), atabal (bass drum) dari *al-tabl*. Sebuah teori tentang asal usul notasi musik *Solfège* Barat menunjukkan bahwa hal itu dimungkinkan

juga berasal dari seni Islam (Arab). Dikatakan bahwa suku kata Solfège (do, re, mi, fa, sol, la, ti) mungkin diturunkan dari suku kata sistem solmisasi Arab Durr I Mufassal (mutiara terpisah) (dal, ra, mim, fa, sad, lam). Teori asal ini adalah yang pertama diusulkan oleh Meninski dalam *Thesaurus Linguarum Orientalum* (1680) dan kemudian oleh Laborde dalam karyanya *Essai sur la Musique Ancienne et Moderne* (1780).

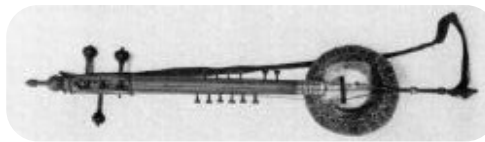

Alat musik gesek Kamanchah, Kashmir 1300 M Sumber: Hossen Nasr, 1993

Band militer Turki Ustmani dianggap sebagai jenis marching band militer tertua di Dunia. Meskipun mereka sering dikenal dengan kata Mehter yang berasal dari Persia. Itu instrumen standar yang digunakan oleh Mehter adalah: Bass drum (timpani), kettledrum (nakare), Frame drum (*davu*l), Cymbal (*zil*), Obo dan Flutes, Zurna, "Boru" (a jenis terompet), Band-band militer ini menginspirasi banyak negara Barat dan terutama Orkestra yang menginspirasi karya Wolfgang Amadeus Mozart dan Ludwig van Beethoven (Garrison Aragon, 2016:53).

Tarian sufi Maulawiyah yang didirikan oleh murid-murid Rumi
Sumber: Kathleen Kuiper, 2010

Untuk menggambarkan lebih jauh hubungan langsung antara seni Islam dan spiritualitas, kita dapat beralih ke kasus seni pertunjukan di mana pengetahuan tentang Keesaan Ilahi dan cinta Nabi serta hampir semua aspek lain dari Spiritualitas Islam diperlakukan dalam bentuk yang sangat artistik. Pribadi dan tulisan-tulisan Jalaludin Rumi merupakan sinkretisme sempurna antara sastra Islam dan juga musik dan spiritualitas Islam. Kehidupan Rumi adalah karya seni yang hebat yang tertutup sejak awal dalam dunia spiritualitas Islam dan menghasilkan sekaligus dalam dimensi puisi, musik dan tarian sakral, dan terus memperkaya kehidupan spiritual umat Islam bahkan non Muslim hingga saat ini.

Tradisi klasik ini sebagian besar didukung oleh istana berbagai khalifah dan sultan atau bangsawan dan merupakan seni aristokrat meskipun isi seni ini tetap sangat kontemplatif dan spiritual. Bagaimanapun tradisi klasik ini juga erat kaitannya dengan

tasawuf dan tarekat sufi. Banyak dari orang-orang terpelajar Islam yang luar biasa, terutama para filosof, matematikawan dan dokter, adalah berpengalaman dalam musik dan teori-teorinya, seperti al-Farabi, Ibn Sina dan Urmawi adalah otoritas terkenal di teori musik. Tabib Muslim tertentu menggunakan terapi musik untuk menyembuhkan penyakit tubuh dan jiwa. Para sastrawan juga biasanya mengenal musik. Puisi khususnya hampir tidak dapat dipisahkan dari musik sepanjang sejarah Islam seperti Kitab *al Aghani* dari Abul-Faraj al-Isfahani untuk menggambarkan periode awal Islam.

Rangkuman;

Seni Islam didasarkan pada pengetahuan yang bersifat spiritual, yang dirujuk oleh tradisi Islam sebagai hikmah atau kebijaksanaan. Hikmah yang terkandung di dalam seni Islam tidak lain adalah berbasis aspek spiritualitas Islam itu sendiri, Al Qur'an dan Hadist.

Tradisi-tradisi ritual Islam dalam berbagai aspeknya telah mencukupi untuk menyadari kehadiran musik. Panggilan untuk sholat (al-adzan) hampir selalu dilagukan, seperti halnya Al-Qur'an yang lantunannya adalah yang paling menyehatkan dari semua musik bagi jiwa orang-orang beriman (mu'minun).

Dalam bidang seni musik, sejumlah alat yang digunakan dalam musik klasik telah diyakini berasal dari alat musik Islam (Arab). Teori tentang asal usul notasi musik *Solfège* Barat menunjukkan bahwa hal itu dimungkinkan juga berasal dari seni Islam (Arab). Dikatakan bahwa suku kata Solfège (do, re, mi, fa, sol, la, ti)

mungkin diturunkan dari suku kata sistem solmisasi Arab Durr I Mufassal (mutiara terpisah) (dal, ra, mim, fa, sad, lam).

Band militer Turki Ustmani dianggap sebagai jenis marching band militer tertua di dunia dan banyak menginspirasi negara-negara Barat. Tarian sufi Jalaludin Rumi merupakan seni pertunjukan dalam spiritualitas Islam yang sekaligus menampilkan dimensi seni puisi, musik, dan tarian sakral.

Latihan;

1. Uraikanlah seni dalam perspektif Islam!
2. Apa kontribusi seni musik Islam terhadap teori seni musik modern? Jelaskan!
3. Jelaskan perbedaan musik sakral dan musik duniawi
4. Tuliskan beberapa tokoh musik sakral dalam Islam
5. Sebutkan beberapa contoh alat dalam seni musik Islam

MODUL 2
PEDOMAN UMUM PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN MUSIK UNTUK ANAK USIA DINI

Modul ini merupakan pengenalan seni musik, elemen-elemen musik, dan peranannya untuk perkembangan anak usia dini. Materi ini diarahkan kepada elemen seni musik yang melambangkan simbol-simbol identitas Islam. Diharapkan anak-anak menjadi paham dan mengerti prinsip dasar seni musik dalam perspektif Islam melalui aktifitas seni yang berkesuaian namun tetap dalam konteks bermain. Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas dapat ditanamkan sesuai dengan tahapan dan proses perkembangan anak.

Kegiatan Belajar 1

PENGALAMAN SENI MUSIK UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Aletta Maria Koch-Lochner (2007) mengatakan bahwa anak usia dini merespons rangsangan musik secara aktif melalui gerakan, nyanyian, spontan, dan imajinatif. Mereka sedang mengembangkan memori musik melalui beberapa kegiatan, termasuk menyanyikan lagu-lagu pra-belajar. Dalam fase ini menunjukkan keterampilan menyanyi tertentu, serta perilaku musik yang dapat diamati dan membutuhkan guru untuk memberi anak-anak kegiatan dan membimbing mereka dalam pengalaman musik dan pertumbuhan musik mereka.

A. Perkembangan dan Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Moog di dalam Lochner (2007:78) menjelaskan bahwa, antara usia empat dan enam tahun, anak-anak berkembang dengan damai dan tenang. Anak-anak mengamati dan mengalami dunia di sekitar mereka dengan peningkatan energi melalui indra mereka. Anak-anak tidak menatap atau mendengarkan secara pasif sepanjang waktu tetapi mampu berkonsentrasi dan

memperhatikan dalam periode waktu yang lebih lama. Berperilaku menjadi lebih fokus dan memperhatikan apa yang diamati, anak-anak bisa menyesuaikan perilaku dengan situasi dengan cara yang wajar. Anak-anak pada usia lima tahun ini, sadar akan waktu dan mulai memahami bagaimana waktu berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Peningkatan kemampuan untuk berpikir logis memungkinkan anak-anak untuk memahami dunia dan lingkungan mereka secara lebih objektif. Pada usia ini, anak-anak masih sangat imajinatif, memiliki kehidupan fantasi serta cerita dimana anak-anak dapat mencampur fantasi dan kenyataan, tapi anak-anak juga sangat peduli dengan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain serta akan sering memasukkan nasib baik dan buruk seseorang dalam cerita fantasi mereka (Lochner, 2007:79).

B. Gerakan padaAnak Usia Dini

Anak-anak usia dini berusia empat hingga enam tahun menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda dalam spontanitas gerakan. Sebelumnya, respons ritmik anak-anak terhadap musik akan melibatkan keseluruhan tubuh mereka. Dalam fase baru perkembangan anak, mereka merespons dengan bagian anggota tubuh saja dan gerakan-gerakan ini sering terlihat jauh lebih lemah dan kadang-kadang bahkan tidak mencolok (Moog, 1976: 125). Perkembangan berirama anak-anak usia dini antara usia empat dan lima tahun mengungkapkan suatu kemampuan untuk mengetuk tepat waktu ke ritmik yang disetel secara teratur.

Mereka juga mampu melakukan langkah tarian dasar dan gerakan (Müller-Zürich, 1982: 47). Anak-anak mampu meniru pola berirama pendek pada instrumen dan mulai mengembangkan keterampilan berirama seperti bertepuk tangan dan menepuk. Anak-anak usia dini berusia enam hingga tujuh tahun dapat membedakan antara cepat dan lambat, panjang dan pendek ritme serta mampu menampilkan ritme dan lagu dengan cepat atau lambat (Campbell & Scott-Kassner, 1995: 75). Pada usia enam tahun, mereka hanya dapat secara selektif menggerakkan sebagian dari tubuh mereka (Moog, 1976: 125). Sementara mereka jarang menggunakan tepukan sebelum usia lima tahun, mereka menggunakannya sebagai bentuk gerakan yang paling sering pada usia enam tahun. Moog (1976: 126) menyimpulkan bahwa gerakan tepuk tangan adalah respons yang dipelajari melalui semua permainan menyanyi yang mereka lakukan (Lochner, 2007:79).

C. Menyanyi pada Anak Usia Dini

Karakteristik bernyanyi pada anak usia dini yang berusia empat tahun menunjukkan mereka mampu mengikuti, meniru, dan mengingat kata, ritme, frasa, dan sebuah kontur melodi. Pada usia lima hingga lima setengah tahun, anak-anak usia dini ini dapat bernyanyi dengan lagu- lagu yang telah dipelajari (McDonald & Simons, 1989: 46). Ciri-ciri perkembangan Anak usia dini dalam bernyanyi adalah sebagai berikut:

1. Mereka menunjukkan pertumbuhan dalam pengendalian suara selama bernyanyi;
2. Mereka menikmati nyanyian solo dan kelompok;
3. Mereka menikmati bermain dan mendramatisasi permainan

4. Mereka menggunakan dan berimprovisasi pada interval minor ketiga saat mereka bermain atau saat mereka memanggil seseorang.
5. Anak-anak suka bereksperimen dengan instrumen dan mulai menambahkan dua atau lebih nada bersama-sama;
6. Anak-anak dapat duduk dan mendengarkan musik untuk waktu yang lebih lama.

Anak usia dini juga senang menunjukkan melodi dan lagu yang terkenal (Müller-Zürich. 1982: 47). Musik yang diciptakan dan diproduksi oleh anak anak-usia dini, baik secara vokal maupun instrumental, memiliki fitur sebagai berikut:

1. Musik vokal dan instrumental yang sederhana, tenang, tanpa iringan, teratur, monodik. Musik ini disusun dalam frasa dan kalimat yang pendek dan seimbang;
2. Musiknya terikat oleh kata-kata, tetapi senandung dan nyanyian tetap ada;
3. Musiknya memiliki elemen ritmis yang kuat, bilah teratur, konstruksi logis, dan tetap ada sistem nada;
4. Musiknya ekspresif dan berkarakter fantasi;
5. Musik diproduksi secara spontan dan dipelajari secara formal.
6. Musik digunakan oleh anak anak usia dini sebagai media untuk mengekspresikan dirinya;
7. Pemutaran musik bersifat individualistis, tetapi permainan kelompok tetap ada;
8. Musik memiliki tujuan estetika sekaligus menghibur (Lochner, 2007:80).

D. Aktivitas dan Pengalaman Musik untuk Anak Usia Dini

Anak-anak berusia empat dan lima tahun menjadi sadar sosial dan membuat musik yang sesuai dengan pengalamannya seperti menyanyi, memainkan alat musik dalam kegiatan sehari-hari. Gerakan dianggap sarana yang paling efektif bagi anak- anak usia dini untuk menggambarkan pengalaman musik mereka. Anak suka bermain dengan ide, gerakan, bahasa, dan suara. Kegiatan dan pengalaman musik yang memungkinkan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan bebas seharusnya disediakan untuk anak usia dini. dengan demikian guru dapat:

1. Mendorong anak-anak usia dini untuk menggunakan suara nyanyian mereka dan membedakan antara suara mereka berbicara dan bernyanyi;
2. Menyanyikan beberapa nada dan lagu untuk anak-anak usia dini dan mendorong mereka untuk mencocokkan nada vokal yang dinyanyikan untuk mereka. Anak-anak harus dapat mencocokkan nada-nada ini dan bernyanyi selaras dalam jangkauan mereka sendiri;
3. Memainkan berbagai musik untuk anak usia dini ini melatih mereka tentang kesadaran akan ketukan, tempo (cepat-lambat), dinamika (keras-lembut) dan nada (tinggi-rendah) melalui gerakan dan melalui bermain instrumen ;
4. Mengajar dan menyanyikan lagu-lagu daerah, dan permainan lagu untuk anak-anak usia dini;
5. Membuat dan menggunakan gambar, bentuk geometris, dan simbol lain untuk mewakili dan mendemonstrasikan nada, dinamika, tempo, dan bentuk sederhana kepada anak-anak.

- Contoh nada melalui gambar: burung-nada tinggi; semut nada rendah.
- Contoh dinamika melalui gambar: gajah - keras; tikus - lembut
- Contoh tempo melalui gambar: kuda - cepat; kura-kura lambat
- Contoh bentuk sederhana melalui bentuk geometris: Gunakan bentuk segitiga dan sebuah bentuk melingkar untuk menunjukkan saat sebuah musik memiliki bagian yang kontras atau berulang.
- Mendorong anak-anak usia dini untuk mengeksplorasi dan mengimprovisasi pola suara pada instrumen seperti gambang, suling serta melalui media yang menyenangkan. Untuk memainkan alat musik membutuhkan pengendalian diri, disiplin dan ketaatan;
- Mendorong anak-anak untuk berimprovisasi dan menyanyikan lagu secara spontan saat aktivitas bermain;
- Izinkan anak-anak untuk melengkapi "jawaban" pada frasa melodi yang belum selesai dengan bernyanyi atau memainkan jawaban pada instrumen. Misalnya: guru bisa mulai dengan lagu yang sudah dikenal dan menyanyikan atau mainkan hanya baris pertama dari lagu tersebut. Anak itu kemudian harus melengkapi lagu tersebut dengan bernyanyi atau bermain.
- Memainkan permainan di mana anak-anak harus mengekspresikan ide atau suasana hati, baik dengan menggunakan instrumen, suara lingkungan atau tubuh.

- Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian pilihan musik pendek. Mendengarkan musik dengan penuh perhatian membutuhkan pengendalian diri dan konsentrasi, dan aspek ini dapat dikembangkan dengan cara yang menyenangkan melalui musik.
- Memberi anak-anak repertoar musik yang diperluas;
- Mendorong anak-anak untuk menanggapi elemen musik (misalnya: nada, durasi, kenyaringan dan gaya musik seperti lagu pengantar tidur) melalui gerakan atau melalui permainan instrumen;
- Mendorong anak-anak untuk menggambarkan perbedaan dan persamaan dalam musik melalui gerak atau bahasa. Misalnya: cepat- lambat, naik-turun-sama, licin-gelombang, pendek-pendek, serupa- kontras;
- Mengajar dan membantu anak-anak untuk mengklasifikasikan instrumen berdasarkan bentuk, ukuran, nada dan kualitas nada; Contoh pengelompokan berdasarkan bentuk: Semua instrumen string memiliki bentuk yang sama (biola, cello, double bass). Contoh pengklasifikasian berdasarkan nada: Piccolo dan biola keduanya dapat menghasilkan nada tinggi melempar seperti burung. Contoh klasifikasi berdasarkan ukuran: Double-bass dan tuba adalah instrumen yang terbesar dalam kelompok instrumen mereka sendiri. Mendorong anak-anak untuk menggunakan kosakata sederhana, (McDonald & Simons, 1989: 61- 62).

Rangkuman;

Pengenalan seni musik sejak dini kepada anak-anak dapat merangsang spontanitas gerakan dan imajinasi. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memberikan pengalaman musik kepada anak usia dini sebagai berikut;

1. Perkembangan Umum dan Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini. Meskipun masih sangat imajinatif, namun peningkatan kemampuan berpikir logis pada fase ini memungkinkan anak-anak untuk memahami dunia dan lingkungan secara lebih objektif.
2. Gerakan dan Anak Usia Dini. Perkembangan anak usia dini antara usia empat hingga enam tahun mengungkapkan suatu kemampuan untuk mengetuk tepat waktu terhadap ritmik yang disetel secara teratur dan mampu melakukan langkah dasar gerakan tarian. Pada fase ini, gerakan tepuk tangan adalah respons paling umum yang dilakukan oleh anak-anak pada saat melakukan permainan menyanyi.
3. Menyanyi pada Anak Usia Dini
   Mereka mampu mengikuti, meniru, dan mengingat kata, ritme, frasa, dan sebuah kontur melodi. Pada usia empat hingga enam tahun, anak-anak dapat bernyanyi dari sebagian besar lagu-lagu yang telah dipelajari dengan cukup akurat.
4. Aktivitas dan Pengalaman Musik untuk Anak Usia Dini
   Memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dirinya sendiri; suara, tubuh, alam dan suara instrumental secara individual. Anak suka bermain dengan

ide, gerakan, bahasa, dan suara. Pada fase ini, seharusnya disediakan kegiatan dan pengalaman- pengalaman musik yang memungkinkan kesempatan bagi anak-anak untuk bereksplorasi dengan bebas.

Latihan;

1. Mengapa pengenalan seni musik harus dilakukan sejak dini kepada anak-anak? Uraikan!
2. Tuliskan pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memberikan pengalaman musik kepada anak usia dini!
3. Jelaskan tentang metode untuk mendemonstrasikan nada, tempo, dan bentuk musik sederhana kepada anak usia dini!

Kegiatan Belajar 2

STRUKTUR ELEMEN SENI MUSIK UNTUK PENDIDIKAN ANAK DINI

Musik menawarkan kepada anak-anak sebuah media di mana mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia di mana mereka dapat mengartikulasikan dan mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan mereka. Pengalaman bermusik yang berkualitas harus didukung oleh guru dan diimplementasikan ke dalam jadwal kegiatan harian. Penting bagi guru anak usia dini untuk dilatih memahami musik agar dapat menggunakannya untuk merencanakan kegiatan yang berarti bagi anak-anak dalam asuhan mereka. Namun, untuk mereka yang tidak pernah belajar musik atau memiliki pengalaman musik yang terbatas, tantangan mengajar itu bisa sangat besar. Paula Melville Clark (2006:1) mengatakan;

> *Music means many things to different people. When I ask a class of new tertiary students to define 'music' the responses vary greatly from "organized sound", "noise", "something you listen to", "sound that makes you want to move", "written or printed scores", "sounds written to express emotions" and so on. They are all correct in their own way as it is not possible to define music in one easy sentence. However, regardless of how we perceive music, we cannot deny that it consists of a number of segmented elements which when combined create organized, musical sound.*
>
> (Paula Melville Clark, 2006:1)

Menurut Clark, musik bisa memiliki banyak arti bagi orang yang berbeda. Ketika ditanyakan kepada siswa baru di kelas untuk mendefinisikan 'musik' tanggapannya sangat bervariasi dari; "suara terorganisir", "kebisingan", "sesuatu" untuk didengarkan", "suara yang membuat ingin bergerak", , "suara yang ditulis untuk mengekspresikan emosi" dan seterusnya. Semua itu benar karena tidak mungkin mendefinisikan musik dalam satu kalimat yang mudah. Namun, bagaimanapun tidak dapat disangkal bahwa cara mudah untuk memahami musik adalah dengan mengenali sejumlah elemen yang bila digabungkan akan menciptakan suara yang terorganisir.

Menurut Grobler di dalam Lochner (2007:84), kandungan struktural musik hanya dapat didengar dan didefinisikan melalui suara. Musik dan suara berkaitan erat dan selalu berjalan beriringan. Suara musik juga disebut sebagai nada dan setiap suara atau nada musik terdiri dari: aspek yang berbeda, seperti durasi, nada, intensitas dan volume. Karena semua jenis musik memiliki sifat atau elemen yang sama seperti: timbre, dinamika, ritme, melodi, bentuk, tekstur dan harmoni, salah satu tujuan pendidikan musik adalah membimbing anak-anak untuk mengembangkan konsep yang sesuai dengan usia tentang musik dan semua elemennya. Konsep dasar tentang musik memberi anak-anak dasar untuk belajar tentang musik. Setelah konsep-konsep ini dikembangkan dan unsur-unsur musik dipahami, membantu kita untuk menanggapi musik lebih lengkap dan membuatnya lebih mudah untuk berpikir tentang pengalaman apa yang kita miliki. Konsep dan ide dasar tentang suara dan nada yang terbentuk selama anak usia dini tahun adalah: 1) Setiap suara memiliki

tingkat intensitas; 2) Setiap suara berlangsung selama durasi waktu tertentu; 3) Setiap suara dibuat pada nada tertentu; 4) Setiap suara memiliki volumenya sendiri; 5) Setiap suara memiliki kualitas suara tersendiri (Grobler, 1990: 39). Konsep lain tentang suara yang terbentuk adalah tentang klasifikasi asal suara tertentu. Suara dapat diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam kelompok khusus berikut: 1) Suara yang diciptakan oleh suara manusia (vokal); 2) Suara yang tidak biasa atau tidak konvensional dan dibuat oleh unsur- unsur di alam dan lingkungan, seperti kaca, kertas, kayu dan logam (suara tidak konvensional). 3) Suara yang dihasilkan dengan menggunakan tubuh, seperti tepukan tangan atau hentakan kaki (suara perkusi tubuh); 4) Suara yang dibuat oleh instrumen tradisional, seperti melodi dan non-melodi alat musik gesek, alat musik gesek dan alat musik tiup (instrumental tradisional) 5) Suara yang dibuat dengan menggunakan peralatan elektronik (suara elektronik).

Konsep tentang musik tidak dapat diajarkan secara abstrak, tetapi harus diperoleh melalui pengalaman musik yang bermakna. Elemen struktural dan konsep musik dan suara dipahami dan diperoleh dalam urutan tertentu. Pengertian timbre dan dinamika terjadi sebelum konseptualisasi ritme dan melodi. Konsep terakhir yang diperoleh dan dipahami oleh anak-anak melalui pengalaman musik adalah bentuk dan harmoni.

Teori musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun menggubah musik, dan keterkaitan antara notasi musik dan pertunjukanan musik. Teori Musik adalah hal yang paling mendasar yang

harus dipelajari jika kita ingin mengembangkan bakat dibidang musik. Hal-hal yang ada di dalam teori musik lebih menuju pada pendidikan mengenai rasa, dan kepekaan kita tentang musik. Ada tujuh hal penting yang berperan di dalam terciptanya musik yaitu;

A. Timbre

Aspek-aspek dasar suara dalam musik biasanya dijelaskan dalam tala (pitch/ tinggi nada), durasi, intensitas, dan timbre (warna bunyi). Timbre, menurut Andress di dalam Lochner (2007), adalah "karakteristik dan kualitas khas dari sebuah suara tertentu". Pitch yang sama dapat memberikan perasaan ekspresif yang berbeda ketika itu dimainkan atau dinyanyikan oleh instrumen atau suara yang berbeda. Warna nada atau timbre dapat diubah dan kualitas ekspresif musik dipengaruhi oleh perubahan produksi nada individu instrumen, serta dengan menggabungkan semua warna nada yang berbeda ini dalam berbagai cara (Bergethon et al., 1986: 7). Ada konsep dasar tentang timbre (warna nada) yang penting dan dapat diajarkan dan dialami oleh anak-anak.

- Kualitas suara yang unik ditentukan oleh jenis instrumen yang menghasilkan suara;
- Suara atau alat musik dapat dikenali dan diidentifikasi secara khusus oleh suara khas yang dihasilkan;
- Kualitas suara (timbre atau warna nada) instrumen atau suara bisa berbeda ketika instrumen atau suara digunakan dan dimainkan dengan cara yang berbeda (McDonald & Simons, 1989: 80).

Berbagai kegiatan mendengarkan secara aktif dapat digunakan untuk membantu memusatkan perhatian anak dalam berbagai aspek musik. Kegiatan berikut akan membantu anak untuk fokus dan mengidentifikasi nada: warna dalam musik: Anak dapat dikenalkan dengan instrumen individual, misalnya gitar, recorder, piano, rebana, segitiga, dan lain-lain, dengan mendemonstrasikannya kepada anak. Anak dapat diberikan kesempatan untuk memegang dan memainkan alat musik tersebut;

- Guru dapat bermain dengan anak-anak di mana mereka, misalnya, harus membesarkan tangan saat mendengar gitar atau mengetuk kepala saat mendengar piano;

- Anak-anak dapat diizinkan untuk mendengarkan musik dan berpura-pura bahwa mereka adalah musisi yang memainkan instrumen tertentu. Anak kemudian dapat menggunakan gerakan tertentu untuk menunjukkan bagaimana dia

mendengar, mengidentifikasi dan "memainkan" instrumen tertentu;

- Anak-anak yang lebih besar dapat diminta untuk bertepuk tangan mengikuti pola ritmis yang dimainkan oleh drum dalam sebuah pemilihan musik;

- Pilihan musik di mana suara wanita dan pria bernyanyi dapat dipilih. Itu anak dapat diminta untuk menyanyi dengan suara perempuan saja dan mendengarkan suara laki-laki;
- Anak dapat diberikan bagan dengan gambar instrumen dan diminta untuk melingkari instrumen yang dia dengar dalam

musik tertentu. Kegiatan ini dapat diperpanjang dengan memungkinkan anak-anak untuk memotong gambar dari instrumen yang telah mereka dengar (Campbell & Scott-Kassner, 1995:163).

B. Dinamika

Dinamika dalam musik mengacu pada volume atau amplitudo suara. Dinamika, menurut Andress (1980: 183), adalah "perubahan keras atau lunaknya suatu suara yang dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba". Menurut Grobler (1990: 40), dinamika berhubungan dengan elemen ekspresif musik dan menunjukkan intensitas suara (misalnya, seberapa keras atau lembut nada dalam sebuah musik harus dimainkan). Tingkat intensitas dapat bervariasi dari secara bertahap lebih keras atau lebih lembut (crescendo dan decrescendo) atau perubahan mendadak dari keras ke lembut dan sebaliknya. Ada konsep dasar tentang dinamika yang penting dan dapat diajarkan dan dialami oleh anak-anak:

- Suara musik bisa keras atau lembut;

- Suara musik mungkin menjadi lebih keras atau lebih lembut. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba;
- Suara keras yang tiba-tiba dapat membuat seseorang ketakutan. Ketukan yang ditekankan dapat merubah interpretasi seseorang terhadap suatu gerakan (Grobler, 1990: 40)
- Suasana lagu atau komposisi tergantung pada level dan perubahan dalam dinamika yang dihasilkan oleh pelaku (McDonald & Simons, 1989: 81).

Kegiatan mendengarkan aktif dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian anak-anak pada konsep dinamika dalam musik:

- Guru dapat memilih untuk memainkan instrumen dengan keras dan lembut, misalnya, piano, perekam atau rebana. Anak-anak kemudian dapat diminta untuk bergerak sementara guru memainkan instrumen dan untuk menunjukkan dengan tubuh ketika mereka mendengar instrumen bermain lebih keras atau lebih lembut. Guru dapat memulai dengan menyarankan gerakan seperti berjalan berjinjit saat musiknya lembut dan menghentakkan kaki dengan keras saat musiknya keras. Begitu mereka memahami kegiatan ini (konsep keras/lunak), anak akan menciptakan gerakannya sendiri.
- Guru bisa memainkan ketukan yang mantap pada gendang dengan menonjolkan denyut nadi tertentu, misalnya 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4. Kemudian anak dapat diminta untuk berjalan mengikuti irama yang stabil dan tunjukkan aksen dinamis dengan menghentakkan kakinya pada aksen tersebut. Guru bisa memperkuat aksen dinamis secara auditif dengan

mengikat lonceng giring di pergelangan kaki anak. Setiap kali anak menghentakkan kakinya dengan aksen tertentu, bel akan berbunyi dan menekankan aksen. Anak- anak dapat diizinkan untuk membuat dan menggunakan sudut lain atau gerakan tajam untuk menunjukkan bahwa mereka mendengar aksen yang dinamis.

- Anak-anak juga dapat diminta memainkan aksen dinamis yang mereka dengar pada ritme instrumen atau untuk bertepuk aksen.
- Guru dapat memainkan crescendo atau decrescendo pada instrumen dan meminta anak-anak untuk mendemonstrasikan apa yang mereka dengar melalui gerakan.
- Guru bisa buat cerita mereka sendiri di mana crescendo dan decrescendo digunakan, misalnya bahwa kereta api sedang mendekati stasiun dan anak dapat secara vokal dan fisik meniru gemuruh lembut roda dan tiupan peluit. Saat kereta mendekati platform, peluit dan gemuruh roda menjadi lebih keras. Kereta kemudian datang ke berhenti dan mengeluarkan uapnya. Kereta kemudian meninggalkan stasiun dan gemuruh roda dan peluit ditiup secara bertahap mati saat bergerak menjauh dari stasiun.
- Anak-anak dapat memainkan instrumen ritme untuk mengiringi perubahan bertahap dan tiba-tiba (crescendo dan decrescendo) dalam musik.
- Anak-anak dapat membuat dan menceritakan kisah musik mereka sendiri dengan menggunakan instrumen yang

berbeda dan menggunakan dinamika untuk menciptakan suasana atau ide tertentu (Lochner, 2007:87).

C. Tempo

Andress (1980: 183) di dalam Lochner (2007:88) menjelaskan Tempo sebagai "kecepatan atau kelambatan relatif musik". Tempo dasar, serta perubahan kecepatan musik, berkontribusi dan memengaruhi ekspresi dalam musik (Bergethon et al., 1986: 6). Tempo selanjutnya dapat digambarkan sebagai kecepatan suara yang mengikuti satu sama lain. Temponya sebuah karya musik ditunjukkan dengan istilah-istilah seperti andante (dengan kecepatan berjalan), allegro (cepat), adagio (lambat). Tempo yang tepat dari sebuah musik juga dapat ditentukan dengan sebuah metronom. Metronom menunjukkan pengulangan ketukan per menit, misalnya I' 72 menunjukkan bahwa 72 not seperempat per menit harus dihitung untuk mencapai kecepatan yang benar (Grobler, 1990: 40). Ada konsep dasar tentang tempo yang penting dan dapat diajarkan dan dialami oleh anak-anak:

- Sebuah musik bisa terdengar cepat atau lambat;
- Tempo musik dapat tetap sama sepanjang durasi lagu, atau bisa berubah;
- Nada yang mengikuti satu sama lain dengan cepat memiliki ketukan yang cepat. Nada yang mengikuti satu sama lain perlahan, memiliki ketukan yang lebih lambat;
- Musik yang lebih lambat terdengar lebih santai dan damai dan membutuhkan gerakan yang lebih lambat.

- Musik yang lebih cepat, mendorong gerakan yang lebih bahagia dan lebih banyak lagi antusias (Grobler,1990:40-41)

Kegiatan berikut dapat dilakukan untuk menerapkan konsep tempo:

- Anak-anak dapat diminta untuk duduk dalam formasi lingkaran dan mengoper bola mengikuti ketukan dasar dari musik. Saat tempo musik berubah, anak-anak harus mengubah arah di mana mereka mengoper bola (Campbell & Scott-Kassner, 1995: 164).
- Anak-anak dapat melakukan aktivitas yang sama, tetapi menggunakan tubuh mereka untuk bergerak ke dasar ketukan dan tempo musik tertentu. Ketika tempo berubah, mereka harus ubah arah dan sesuaikan gerakan mereka dengan tempo baru untuk ditunjukkan dengan tubuh, bahwa mereka telah mendengar perubahan tempo (ide Penulis sendiri).
- Anak-anak dapat diberikan dua alat musik perkusi yang berbeda, seperti tongkat kayu dan rebana, dan diminta menggunakan alat musik tertentu dengan tempo tertentu. misalnya, ketika tempo lambat dan seperti berbaris, mereka bisa berjalan-jalan dalam ruangan dan memainkan tongkat kayu mereka. Saat musik berubah ke tempo yang lebih cepat, mereka dapat menggoyangkan rebana sambil berlari- lari dengan tempo yang lebih cepat pula.
- Anak-anak dapat diberikan kesempatan menggunakan instrumen perkusi untuk memainkan musik sendiri dalam tempo yang berbeda. Anak-anak lainnya kemudian dapat mendengarkan musik dan bergerak di sekitar ruangan

dengan ketukan dan tempo yang dimainkan. Ketika tempo yang dimainkan berubah, maka anak-anak didorong untuk menyesuaikan gerakan dengan tubuh mereka sendiri.

- Anak-anak dapat mengilustrasikan perubahan tempo dengan menyanyikan lagu dalam tempo lambat dan kemudian mengubah lagu yang sama ke tempo yang lebih cepat. Anak-anak sangat menikmati aktivitas ini.
- Guru menyanyikan lagu tertentu dalam tempo lambat dan anak harus melakukan gerakan sesuai dengan tempo yang dinyanyikan oleh guru. Ketika guru meningkatkan tempo dari lagu tersebut, maka anak-anak menjadi sangat bersemangat dalam melakukan gerakan dengan suka cita.

D. Ritme

Secara tradisional, ritme sering didefinisikan sebagai pembagian ketukan menjadi nilai yang lebih kecil. Ini membutuhkan pemahaman matematis untuk menyerap, dan sebagian besar anak-anak tidak mampu memahami pemikiran seperti itu. Namun sebagai guru, kita perlu memahami catatan nilai dan simbol musik yang ditetapkan untuk pembagian ketukan. Ini akan membantu kita untuk memahami dan juga membantu dalam membaca lagu dan musik sederhana.

Irama dijelaskan oleh Andress (1980: 183) sebagai "kombinasi suara panjang dan pendek untuk membuat pola. Irama diatur dalam kaitannya dengan ketukan, matra, dan pola ritme lainnya". Ada konsep dasar tentang ritme yang penting dan dapat diajarkan dan dialami oleh anak-anak:

- Ada ketukan teratur yang dapat digunakan sebagai patokan dasar musik;
- Ketukan yang mengatur dan berulang ini bisa cepat atau lambat, atau bisa dipercepat juga bisa diperlambat sebagai komposisi musik (tempo);
- Ketukan berirama ini biasanya dirasakan dalam bentuk kelompok.
- Ketika suara panjang dan pendek digabungkan dengan tanda diam, maka pola ritmik tercipta;
- Konsep pola ritmik paling baik diajarkan melalui pola bicara (misalnya, ba – ta, ba – ta , ba ta ta). Anak mendapatkan perasaan ketukan panjang dan pendek mengikuti satu sama lain (McDonald & Simons, 1989: 81).

Anak dapat mengalami konsep ritme melalui kegiatan mendengarkan aktif berikut ini:

- Guru dapat memainkan pilihan musik untuk anak-anak dan meminta mereka untuk mengetuk ketukan pada berbagai bagian tubuh mereka.
- Anak-anak dapat diminta memainkan ketukan musik pada instrumen ritme.
- Anak dapat diminta untuk bertepuk tangan sesuai irama dalam pola bicara. Mereka dapat menggunakan nama orang, binatang, mainan, makanan, dan lain-lain yang dekat dan akrab dengan mereka (irama).

- Anak-anak dapat diajari gerakan-gerakan seperti berjalan, melompat, berlari, berlari berjinjit. Gerakan-gerakan ini dapat disertai dengan pola ritmis yang benar.

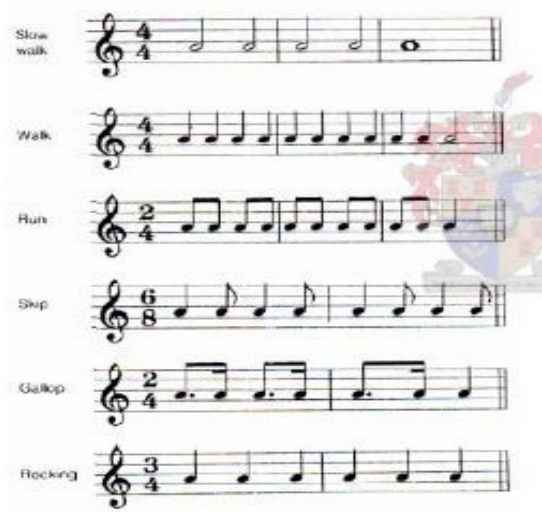

- Anak-anak dapat diminta untuk melakukan salah satu gerakan, sementara guru menyediakan iringan pada alat musik ritmis dengan pola ritmik yang benar.
- Guru dapat memainkan pola ritmik tertentu pada instrumen dan mengizinkan anak-anak untuk mengidentifikasi pola dengan mendemonstrasikan gerakan (ritme) yang benar.
- Pilihan musik dengan pola ritme yang mudah dikenali dapat dimainkan oleh anak-anak dan mereka dapat diminta untuk menggunakan gerakan dan mendemonstrasikan ritme yang mereka pahami.

Guru dapat memilih musik dengan perubahan tempo atau memainkan instrumen dengan cara yang berbeda tempo. Anak-anak dapat diminta untuk bergerak dengan musik dan mengubah arah setiap saat mereka mendengar perubahan tempo. Jika ada kelompok, anak-anak bisa duduk melingkar dan mengoper bola ke arah ketukan. Ketika tempo berubah, anak-anak harus mengubah arah dan mengoper bola ke arah yang berlawanan (tempo). Guru dapat memilih musik dengan ketukan khusus dan memungkinkan anak-anak untuk memantulkan bola pada aksen. Anak dapat menggelindingkan, memegang, menangkap bola pada ketukan yang lebih lemah (sinkop) (Lochner, 2007:91).

E. Melodi

Siswa sering bertanya apakah melodi dan nada adalah hal yang sama. Mereka terkait erat tetapi berbeda. Andress (1980: 183) di dalam Lochner (2007:93) memperkenalkan melodi sebagai, "sebuah urutan nada berulang tunggal (relatif tinggi

atau rendahnya suara) dan menjelaskan bahwa nada dalam garis melodi dapat bergerak naik atau turun dengan langkah atau lompatan atau mungkin tetap sama". Konsep dasar tentang melodi dapat diajarkan dan dialami oleh anak-anak:

- Suara musik bisa tinggi atau rendah, atau nadanya relatif tinggi dan rendah;
- Titinada musik dalam melodi dapat bergerak lebih tinggi atau lebih rendah atau tetap sama untuk sejumlah ketukan;
- Titinada musik dalam sebuah karya musik atau lagu dapat bergerak lebih tinggi atau lebih rendah dengan "langkah" atau "melompat";
- Banyak melodi berputar dan berakhir pada "pusat nada";
- Pola melodi tertentu dalam sebuah lagu atau komposisi dapat diulang. Pengulangan seperti itu dapat dikenali dan diidentifikasi oleh pendengarnya (McDonald & Simons, 1989: 81);
- Setiap bagian musik memiliki melodi atau "tune" sendiri;
- Beberapa melodi dinyanyikan dan yang lainnya dimainkan oleh instrumen (Grobler, 1990: 42).

Kegiatan berikut dapat digunakan untuk membekali anak dengan pengalaman musik yang akan mengembangkan rasa perbedaan nada dan kesadarannya akan kontur dalam melodi.

- Guru dapat menyanyikan nada yang berbeda pada suku kata atau kata yang netral dan meminta anak-anak untuk menggemakan nada secara vokal (pitch).

- Minta anak untuk menirukan dan menyanyikan lagu yang memiliki nada sangat tinggi dan sangat rendah.
- Guru dapat menyanyikan tangga nada dan meminta anak-anak untuk menjelaskan apakah mereka bernyanyi ke atas atau ke bawah. Anak-anak juga dapat menunjukkan gerakan ke atas dengan menunjuk ke atas atau ke bawah dengan menunjuk ke bawah (pitch).
- Baik guru maupun anak-anak dapat melatih kreativitas mereka dalam menciptakan musik dengan menggambar titik-titik yang berbeda pada tingkat yang berbeda dan dalam pola yang berbeda pada selembar kertas. Anak kemudian dapat memainkan nada dan pola ini pada piano.
- Guru dan anak bersama-sama dapat menciptakan karya musik yang penuh dengan nada tinggi dan kontras rendah.

Karya musik ini dapat diputar dan direkam dan anak dapat menambahkan gerakan untuk itu.

- Anak-anak dapat didorong untuk belajar menyanyikan lebih banyak lagu daerah dan lagu anak-anak.
- Guru dapat mendorong anak-anak untuk menyanyikan sebuah lagu atau mendengarkan pilihan musik tertentu. Untuk variasi yang lebih banyak, guru dapat "membentuk" kontur musik dengan tangan atau bahkan menggunakan bendera dengan warna yang berbeda untuk menunjukkan kontur musik secara visual.
- Anak-anak diperbolehkan bermain dan membuat kontur melodi sendiri pada piano. Guru kemudian dapat meniru apa yang telah dimainkan anak dan memberi label sebagai

"sama" atau bermain sesuatu yang berbeda dan label sebagai "berbeda".

- Guru dapat memainkan dua nada atau kontur pada piano. Anak-anak harus menggunakan gerakan tangan untuk menunjukkan apakah nadanya sama atau berbeda, misalnya jempol keatas untuk nada yang sama dan jempol ke bawah untuk nada yang berbeda. Anak-anak tidak diperbolehkan untuk melihat piano selama permainan ini.
- Guru dapat membiarkan sekelompok anak memegang tali panjang dengan kedua tangan. Untuk membentuk melodi sederhana dengan menaikkan atau menurunkan tangan
- Guru dapat mengembangkan gerakan bersama anak untuk menunjukkan langkah, lompatan, dan pengulangan dalam sebuah melodi, dimana langkah, lompatan atau pengulangan tersebut, dapat dinyanyikan atau dimainkan anak-anak sambil mendemonstrasikan gerakan-gerakan yang benar (Lochner, 2007:93).

F. Bentuk

Bentuk atau struktur, menurut Andress (1980: 183) di dalam Lochner (2007:95), adalah "cara di mana musik diorganisir" melalui pengulangan dan kontras. Struktur bentuk dalam musik melibatkan pola-pola kecil (melodi atau berirama), frasa, dan bagian musik yang lebih besar". Ada konsep dasar tentang bentuk yang penting dan dapat diajarkan dan dialami oleh anak- anak:

- Ide atau pemikiran musik yang dapat dikenali dalam lagu atau komposisi instrumental disebut sebuah frasa. Frasa dapat digabungkan untuk membentuk bagian dalam komposisi;
- Frasa atau bagian musik dalam lagu atau komposisi instrumental dapat serupa, hampir sama atau bisa berbeda sama sekali;
- Struktur sebagian besar komposisi musik ditentukan oleh kombinasi yang serupa dan frasa atau bagian yang berbeda (McDonald & Simons, 1989: 81).
- Setiap bagian dari musik memiliki awal, bagian tengah dan akhir;
- Bentuk AB terjadi pada musik yang memiliki bagian yang terdengar sama atau berbeda (kontras dan pengulangan).

Kegiatan berikut dapat dipraktekkan pada anak-anak untuk mengalami konsep bentuk:

- Guru dapat memilih lagu yang memiliki bagian yang kontras dan berulang di dalamnya. Satu gerakan kemudian dapat dibuat untuk ide atau nada musik awal dan lainnya gerakan untuk ide-ide musik lainnya. Guru dapat mendorong anak-

anak untuk menyanyikan lagu-lagu dan menggunakan gerakan yang benar untuk setiap ide musik.

- Misalnya lagu "Kelap-kelip" ditulis dalam bentuk ABA. Gerakan tertentu dapat digunakan untuk bagian pertama, gerakan kontras untuk bagian kedua dan yang pertama gerakan dapat diulang untuk bagian terakhir.

  A: Kelap-kelip, bintang kecil berkelap-kelip, betapa aku bertanya-tanya siapa kamu. Anak dapat meniru kelap-kelip bintang dengan jari- jarinya.

  B: Di atas dunia begitu tinggi, seperti berlian di langit. Anak bisa berdiri berjinjit dan berpura-pura meraih bintang yang tinggi di langit.

  A: Kelap-kelip, bintang kecil berkelap-kelip, betapa aku bertanya-tanya siapa kamu. Anak sekarang dapat mengulangi tindakan pertama dan sekali lagi meniru kerlap-kerlip bintang dengan jari-jarinya.

Anak-anak dapat mengiringi berbagai bagian musik dengan instrument berbeda.

- Guru dapat menunjukkan dan mendemonstrasikan tema rondo (ABACAD) dengan menyediakan anak-anak dengan syal yang berbeda warna. Anak-anak harus menggunakan syal yang berbeda dan berbeda gerakan untuk mendemonstrasikan setiap bagian.
- Anak-anak dapat dibantu untuk mengidentifikasi dan menyanyikan tema sebuah karya musik (Campbell & Scott-Kassner, 1995: 167). yang sesuai dapat dipilih untuk sesi musik (Lochner, 2007:95).

G. Harmoni

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai perpaduan dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan (seperti dalam arpeggio). Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord. Studi tentang harmoni adalah subjek yang kompleks tetapi harus didekati dengan sangat sederhana, dalam domain anak usia dini. Melodi terdiri dari urutan nada tunggal tetapi harmoni melibatkan lebih dari satu nada yang dimainkan pada satu waktu. Jika dua atau lebih catatan dibunyikan secara bersamaan maka kita dapat mengatakan ini adalah 'harmoni'.

Rangkuman;

Penting bagi guru dan calon guru anak usia dini untuk dilatih memahami musik agar dapat menggunakannya untuk merencanakan kegiatan yang berarti bagi anak-anak dalam asuhan mereka. Kandungan musik hanya dapat didengar dan dirasakan melalui bunyi dan suara. Metode yang paling mudah untuk memahami musik adalah dengan mengenali sejumlah elemen-elemen utama pembentuk musik. Ada tujuh hal penting yang berperan di dalam terciptanya musik yaitu;

1. Timbre.

Timbre adalah "karakteristik dan kualitas khas dari sebuah suara tertentu". Warna nada atau timbre dapat diubah dan kualitas ekspresif musik dipengaruhi oleh perubahan produksi nada individu instrumen, serta dengan menggabungkan semua warna nada yang berbeda ini dalam berbagai cara.

2. Dinamika

Dinamika dalam musik mengacu pada volume atau amplitudo suara, yaitu "perubahan keras atau lunaknya suatu suara yang dapat berubah secara bertahap atau tiba-tiba". Suasana atau komposisi sebuah lagu tergantung pada level dan perubahan dalam dinamika.

3. Tempo

Tempo adalah "kecepatan atau kelambatan relatif sebuah komposisi musik". Tempo serta perubahan kecepatan musik, berkontribusi dan memengaruhi ekspresi dalam musik.

4. Ritme

Ritme didefinisikan sebagai pembagian ketukan dalam sebuah lagu. Sebagai guru anak usia dini kita perlu memahami catatan nilai dan simbol yang ditetapkan untuk pembagian ketukan dalam musik. Ini akan membantu untuk memahami dan juga membantu dalam membaca lagu dan musik sederhana.

5. Melodi dan Pitch

Melodi adalah sebuah urutan nada tunggal yang berulang (tinggi atau rendahnya bunyi atau suara). Melodi menjelaskan bahwa nada dalam garis melodi dapat bergerak naik atau turun dengan langkah dan lompatan bisa berbeda atau tetap sama.

6. Bentuk

Bentuk atau struktur, adalah cara di mana musik diorganisir melalui pengulangan dan kontras. Struktur bentuk dalam musik

melibatkan pola-pola kecil (melodi atau berirama), frasa, dan bagian musik yang lebih besar.

7. Harmoni

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada- nada tersebut dibunyikan berurutan. Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut **Akord.**

Latihan;

1. Sebutkan elemen-elemen dalam seni musik. Jelaskan!
2. Jelaskan tentang konsep dasar suara!
3. Jelaskan tentang konsep dasar dinamika!
4. Jelaskan tentang konsep dasar tempo!
5. Jelaskan tentang konsep dasar ritme!
6. Jelaskan tentang konsep dasar melodi!
7. Jelaskan tentang konsep dasar bentuk!
8. Jelaskan tentang konsep dasar harmoni!

Kegiatan Belajar 3

SENI MUSIK DAN PERMAINAN UNTUK ANAK USIA DINI

Bermain dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang secara intrinsik, menyenangkan dan menggembirakan bagi anak. Tujuan bermain sebagai aktivitas bukanlah untuk mencapai produk akhir, melainkan peserta harus terlibat aktif dalam proses bermain (Tarnowski, 1999: 27). Anak itu bergerak, merasakan dan menyuarakan saat dia bertindak di dunia. Melalui bermain, anak meniru orang dan benda dalam upaya menyortir, menyatukan, dan memahami beberapa ide yang berbeda. Dengan pikiran anak bergerak dengan lancar antara fantasi dan kenyataan, bermain menjadi pengalaman belajar yang sangat nyata (Andress, 1980: 3,4).

Adalah penting bahwa proses bermain itu harus dipahami dan mempertimbangkan permainan itu selalu dimulai dengan kegembiraan dan berakhir dengan pengetahuan (Levinowitz, 1999: 18). Bermain melibatkan anak dalam proses penting seperti pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian situasi dan membantu anak membangun citra diri (Andress, 1980: 4). Penting bahwa lingkungan belajar anak harus dirancang dan diciptakan sedemikian rupa sehingga mendorong anak untuk

mengeksplorasi materi secara aktif, menggunakan inisiatif dan imajinasi mereka sendiri, serta berinteraksi dengan anak-anak lain, orang dewasa dan kegiatan (Morin, 2001: 24).

Permainan anak-anak adalah pekerjaan mereka. Anak-anak harus memiliki kesempatan baik secara individu maupun kelompok, seperti menyanyi, bermain peran, berfantasi, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Permainan anak-anak melibatkan peniruan dan improvisasi (Lochner, 2007:98).

A. Jenis Permainan Sosial Anak Usia Dini

Mildred Parten pada tahun 1932 melakukan studi klasik tentang berbagai jenis permainan sosial yang ada. Model permainan sosial ini dikembangkan lebih lanjut oleh Rubin (Tarnowski, 1999: 27):

1. Permainan Soliter

   Selama kegiatan ini, anak-anak bermain sendiri tanpa gangguan atau saran dari anak-anak lain di sekitarnya.

2. Bermain Penonton

   Kegiatan ini membuat anak mengamati dan berkomunikasi dengan anak lain yang sedang bermain, tetapi tidak masuk ke dalam permainan mereka.

3. Putar Putaran Paralel

   Selama kegiatan ini, anak-anak bermain secara individu dan mandiri dengan benda-benda yang identik atau serupa. Mereka tidak berusaha untuk mengubah perilaku satu sama lain.

4. Permainan Asosiatif

   Kelompok anak-anak yang bermain mengakui bahwa mereka berbagi aktivitas yang sama

5. Bermain Kooperatif

   Kelompok anak-anak yang bermain selama kegiatan ini memberikan peran tertentu dan objek satu sama lain dan akan mengatur dan menyatakan aturan-aturan tertentu (Tarnowski, 1999:27).

Konsep bermain kognitif awalnya dijelaskan oleh Piaget dan kemudian dimodifikasi oleh Smilansky. Empat kategori berikut adalah:

1. Permainan Fungsional

   Anak-anak menggunakan tubuh mereka untuk melakukan gerakan seperti: berlari dan melompat. Dengan melakukan gerakan-gerakan ini dan dengan memanipulasi objek berulang kali, mereka belajar lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka.

2. Permainan Konstruktif

   Anak-anak menggunakan benda-benda seperti balok Lego, pasir atau tanah liat untuk membuat struktur dan bentuk.

3. Permainan Drama

   Permainan drama ini adalah suatu kegiatan yang menuntut, anak-anak menjadi sibuk dengan bermain peran. Mereka akan sering mengubah objek. Misalnya stik es krim bisa diubah menjadi mikrofon.

4. Game dengan Aturan

   Anak-anak membuat dan menggunakan aturan tertentu saat bermain game. Aturan-aturan ini menentukan bagaimana permainan akan berkembang (Lochner, 2007:99).

B. Permainan Musik Anak Usia Dini

Bermain musik terdiri dari berbagai kegiatan yang memberikan anak- anak kesempatan untuk mengeksplorasi, berimprovisasi, dan berkreasi dengan suara (Tarnowski, 1999: 27). Kegiatan yang melibatkan vokalisasi, gerakan berirama tubuh atau objek, atau bermain instrumen, dapat dilakukan selama bermain musik (Tarnowski, 1999: 28). Jenis permainan klasik dapat dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pembelajaran musik. Bermain musik dapat disesuaikan dan didefinisikan sebagai berikut:

1. Permainan Musik Kooperatif:

   Permainan musik kooperatif mengharuskan anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Contoh dari jenis permainan ini adalah menyanyi dan menari bersama (Morin, 2001: 25).

2. Permainan Musik Fungsional:

   Jenis permainan ini, anak mengeksplorasi vokal, instrumental dan suara lingkungan, serta berbagai cara dan teknik yang digunakan untuk suara yang dihasilkan (Morin, 2001:25). Jenis permainan ini melibatkan anak- anak secara individu.

3. Permainan Musik Konstruktif:

   Jenis permainan ini merupakan tambahan dan perluasan fungsi bermain musik. Permainan musik konstruktif melibatkan

anak-anak dalam mengembangkan ide-ide kreatif seperti: improvisasi, komposisi, pembuatan instrumen atau rekaman suara (Morin, 2001: 25.26). Contoh dari jenis permainan ini antara lain anak-anak bernyanyi atau memainkan alat musik dan berkreasi melodi atau lagu mereka sendiri. Anak-anak bisa berkreasi dan membuat instrumen sendiri yang memiliki kualitas suara yang berbeda.

4. Bermain Drama Musikal:

   Jenis permainan ini, anak-anak menggunakan instrumen atau bernyanyi selama *role-play*, permainan imajiner atau setting bercerita (Morin, 2001: 25.26). Sebagai contoh, anak-anak dapat memerankan cerita putri cinderella dengan menambahkan instrumen atau bernyanyi dengan jenis suara khusus untuk setiap karakter.

5. Permainan Musik Kinestetik:

   Permainan musik ini, anak-anak merespons rekaman musik, suara instrumental atau vokal melalui gerakan. (Morin, 2001:25.26). Ini bisa menjadi pengalaman musik yang sangat kreatif bagi anak-anak di mana mereka dapat menafsirkan dan mendemonstrasikan apa yang mereka dengar dan rasakan melalui gerakan kreatif.

6. Permainan dengan aturan:

   Selama jenis permainan musik ini, pengalaman musik lebih banyak terstruktur, seperti permainan menyanyi, bertepuk tangan atau menari, disertakan. Musikal ini pengalaman disertai dengan tindakan yang telah diatur sebelumnya dan

atau aturan khusus yang diproduksi pada tingkat sosial, dengan orang lain (Lochner, 2007:102).

Rangkuman;

Bermain dalam konteks anak usia dini merupakan proses penting bagi anak untuk proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian situasi dalam membangun citra diri. Anak usia dini harus diberi kesempatan untuk bermain dengan musik baik secara individu maupun kelompok. Bermain musik memberikan tempat yang aman untuk mencoba peran orang lain, berfantasi, dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Terdapat dua jenis permainan yang dapat diterapkan untuk anak usia dini;

1. Permainan sosial;
    a. Permainan Soliter
    b. Permainan Penonton
    c. Permainan Putaran Paralel
    d. Permainan Asosiatif
    e. Permainan Koperatif
2. Permainan Kognitif
    a. Permainan Fungsional
    b. Permainan Konstruktif
    c. Permainan Drama
    d. Permainan dengan Aturan

Bermain musik memberikan anak usia dini kesempatan untuk mengeksplorasi, berimprovisasi, dan berkreasi dengan suara. Mode permainan dalam konteks pembelajaran musik untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut;

1. Permainan Musik Kooperatif
2. Permainan Musik Fungsional
3. Permainan Musik Konstruktif
4. Drama Musikal Bermain
5. Permainan Musik Kinestetik
6. Permainan dengan aturan

Latihan;

1. Jelaskan pentingnya bermain dalam konteks pengembangan anak usia dini!
2. Sebutkan dan uraikan jenis permainan untuk anak usia dini!
3. Uraikan manfaat permainan musik untuk anak usia dini!
4. Jelaskan mode permainan dalam konteks pembelajaran musik untuk anak usia dini!
5. Jelaskan pola permainan musik yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini!

MODUL 3
PENGALAMAN SENI MUSIK DAN PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI

Dalam Modul ini akan diuraikan empat keterampilan dasar yang harus digunakan oleh anak usia dini ketika mengalami aktifitas musik. Selanjutnya akan dibahs dan disajikan kegiatan praktis yang akan digunakan untuk mengembangkan setiap keterampilan. Ada empat keterampilan dasar yang perlu dikembangkan dengan setiap anak: keterampilan mendengarkan, keterampilan menyanyi, gerakan tubuh berirama, dan permainan instrumental. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam perkembangan musik dan pengalaman musik anak usia dini. Anak-anak dapat mengalami dan belajar secara aktif tentang musik dan konsep musik melalui empat keterampilan ini.

Kegiatan Belajar 1

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERNYANYI ANAK USIA DINI

A. Pentingnya dan Fungsi Bernyanyi untuk Anak Usia Dini

Fungsi utama pengembangan keterampilan bernyanyi pada anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan:

1. Berinteraksi secara estetis dengan musik vokal.
2. Melatih anak-anak anak usia dini untuk menggunakan suara mereka dengan cara yang ekspresif.
3. Mendorong anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan oleh orang lain atau diri mereka sendiri (Andress, 1980: 54-55).

Beberapa guru Taman Kanak-Kanak (TK) masih banyak yang memahami bahwa menyanyi adalah proses belajar. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk belajar menyanyi sesuai perkembangannya. Fungsi sekunder bernyanyi melibatkan fakta bahwa anak-anak belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia melalui lagu. Lagu yang mewakili nilai, ide, dan gagasan Sangat Penting untuk

pertumbuhan dan perkembangan sosial atau citra diri anak (Andress, 1980: 54-55).

Anak yang berusia tiga hingga empat tahun mungkin mengalami kesulitan dalam menyanyikan lagu secara musikal. Mereka lebih suka belajar melalui musik daripada berfokus pada musik itu sendiri. Namun sebagai anak usia dini, pegembangan keterampilan auditif dan fisik mereka mulai lebih banyak mereproduksi melodi dan lagu yang akurat, dalam hal ini baik fungsi primer dan sekunder musik mulai menjadi relevan (Alamat, 1980: 54-55).

B. Pedoman Memilih Lagu untuk Anak Usia Dini

Adalah penting bahwa lagu yang diberikan untuk anak usia dini harus dipilih dengan hati-hati oleh guru. Sejumlah besar lagu oleh orang dewasa ditulis khusus untuk anak-anak, namun sayangnya belum tentu cocok untuk anak usia dini. Kriteria dan pedoman yang berbeda harus digunakan saat membuat atau memilih lagu anak- anak yang sesuai untuk anak-anak anak usia dini. Karakteristik dasar dari lagu anak-anak seharusnya adalah lagu-lagu yang sederhana, asli dan tulus, tanpa artifisial; dan kekanak-kanakan (McLachlan, 1986: 9). Panduan berikut dapat digunakan dalam memilih lagu anak-anak:

1. Lagu anak-anak tidak boleh terlalu panjang. Lagu dengan banyak kalimat dapat diterima, tetapi setiap kalimat harus pendek.

2. Rentang vokal yang digunakan dalam lagu tidak boleh terlalu lebar. Kisaran terbaik untuk itu lagu anak-anak berada di antara D (di atas C tengah) dan D satu oktaf lebih tinggi.
3. Lagu untuk balita di bawah lima tahun harus terdiri dari dua, tiga atau empat nada.
4. Lagu untuk anak-anak anak usia dini berusia lima hingga tujuh tahun dapat berkisar antara lima hingga delapan nada dalam sebuah lagu (Lochner, 2007:117).
5. Melodi lagu anak-anak harus selalu sederhana dan alami dan harus memungkinkan anak kecil untuk bernyanyi dengan mudah tanpa iringan. Indikasi yang baik dari Kesesuaian melodi atau lagu untuk anak kecil adalah mereka menyanyikannya secara spontan dan tidak sadar dengan sendirinya. Interval yang sulit, perubahan akord secara cepat, modulasi ke kunci yang berbeda dan menambahkan tanda-tanda yang tidak disengaja adalah tidak sesuai dalam lagu untuk anak usia dini sehingga mengakibatkan anak-anak menyanyikan lagu tersebut dengan intonasi yang salah (McLachlan, 1986: 10).
6. Lagu harus berirama sederhana dan irama melodi harus selalu terjalin dengan ritme alami dan aksen lirik. Ketukan yang disimpan untuk sebuah jangka waktu yang lama, nada yang terikat dan sinkop yang tidak terduga akan memperumit lagu berirama dan karena itu harus dihindari (McLachlan, 1986: 10).

7. Teks atau lirik lagu untuk anak usia dini harus selalu ditulis dengan cara yang memungkinkan anak untuk bisa mengidentifikasi. Guru harus hati-hati jangan memilih lagu dengan lirik yang terlalu sentimentil, mesra, artifisial atau kekanak-kanakan. Anak-anak menyukai kata-kata dan pantun yang tidak masuk akal (McLachlan, 1986:11)
8. Lagu anak-anak memiliki suasana dan karakter tertentu dalam hal melodi dan lirik. Adalah penting bahwa karakter melodi dan liriknya harus saling melengkapi (McLachlan, 1986:11).
9. Lagu anak-anak yang baik akan selalu memiliki lirik dan melodi yang menarik.
10. Indikasi lain bahwa lagu anak-anak berhasil dan berkualitas baik adalah ketika anak-anak menunjukkan kesenangan mereka terhadap lagu dengan bernyanyi penuh semangat, spontan dan riang tanpa iringan (McLachlan, 1986:12).

Lagu untuk anak usia dini dapat dibagi menjadi empat kategori utama. Kategori ini adalah:

1. Lagu anak-anak yang berasal dari daerah. Biasanya sajak dan komposer lagu-lagu tersebut tidak diketahui.
2. Kadangkala lagu dan lirik yang sesuai dengan karakter anak-anak, tidak selalu berhasil.
3. Membuat lagu anak-anak dengan lirik yang cocok untuk anak kecil tetapi memiliki melodi yang lebih cocok untuk anak yang lebih besar.

4. Membuat lagu anak-anak yang lirik dan karakternya seperti anak-anak, tetapi melodinya hanya bisa dimainkan oleh orang dewasa (McLachlan, 1986:12).

C. Pedoman untuk Membantu Perkembangan Keterampilan Bernyanyi Anak Usia Dini

Adalah penting bahwa guru menggunakan ide musik vokal alami bawaan anak-anak (lagu hasil improvisasi anak-anak sendiri), serta lagu-lagu terstruktur oleh orang lain, secara bersamaan saat menyajikan program vokal untuk anak-anak. Faktor lain yang harus dipertimbangkan ketika memilih lagu untuk anak-anak adalah: jangkauan vokal, kemampuan mereka untuk menghasilkan pola melodi dan ritme, memori nada dan ritme, serta keterampilan diskriminasi pendengaran mereka (Andress, 1980: 55).

1. Lagu improvisasi hasil karya anak sendiri

Suara anak kecil memiliki jangkauan nada yang luas dan ini dapat dilihat dan didengar melalui tangisan, jeritan dan tawa mereka. Anak, bagaimanapun memiliki jangkauan yang terbatas ketika bernyanyi secara formal kepada orang lain. Rentang batas ini dicapai dari a sampai d' (di atas C tengah) hingga a' (enam nada lebih tinggi dari C tengah).

Anak-anak cenderung hanya menggunakan dua sampai tiga nada dalam rentang masing-masing, tetapi akan menunjukkan

sebuah jangkauan yang lebih luas dan variasi nada dalam lagu yang mereka improvisasi, serta dalam permainan yang melibatkan bermain suara. Selanjutnya anak akan bernyanyi dengan suara rendah, lembut, dan hanya menggunakan sedikit nada ketika menyanyikan lagu dengan orang lain. Rentang dan variasi nada yang lebih luas dimungkinkan, tetapi anak- anak tidak secara sadar mengontrol naik turunnya nyanyian mereka. Variasi nada mereka tergantung pada emosi yang ditimbulkan oleh permainan yang mereka mainkan dan postur tubuh mereka saat mereka beraksi.

Anak-anak harus diizinkan dan didorong untuk:

a. memilih rentang vokal mereka sendiri, yang terasa nyaman bagi mereka;
b. menggunakan suara saat mereka bermain (main nada);
c. membuat melodi lagu mereka sendiri (melalui melodi yang dikomposisikan) ketika mereka bermain dengan mainan atau hewan peliharaan mereka sendiri.

Kegiatan ini akan membantu anak-anak untuk menggunakan suara mereka lebih bebas serta untuk mengembangkan kelincahan suara lebih lanjut. Guru dapat menggunakan teknik *echo play* (pantulan suara) ketika anak sedang menyanyi. Guru dapat memulai percakapan bernyanyi dengan anak-anak dan kegiatan ini dapat menghasilkan opera yang menyenangkan dimana guru dan anak memainkan peran tertentu. Jenis permainan musik ini sangat ideal untuk perkembangan vokal anak usia dini berusia tiga sampai empat tahun (Andress, 1980: 56).

Sejak nak usia dini berusia tiga hingga empat tahun, mereka belajar melalui peniruan. Anak-anak akan memilih nada mereka

sendiri dan menggunakannya untuk berimprovisasi dua atau tiga nada, jingle yang menarik dan bahkan nyanyian berirama. Semua lantunan ini pada akhirnya bisa mengarah pada lirik sebuah lagu. Penting bagi guru untuk lebih kreatif dan membiarkan anak untuk berproses secara kreatif (Andress, 1980: 57). Andress (1980: 56) menyarankan kegiatan-kegiatan berikut untuk membantu anak-anak mengembangkan ide musik dan lagu improvisasi diri mereka sendiri.

2. Permainan infleksi suara (bermain dengan suara melalui penggunaan suara)
    a. Guru dapat memainkan permainan "meniru suara kucing". Mereka dapat memilih kata seperti "halo" dan menyanyikan untuk anak tersebut dengan banyak cara. Anak itu kemudian dapat meniru kata seperti suara guru. Guru dapat menguraikan permainan ini dengan menyanyikan kalimat pendek untuk ditiru anak-anak;
    b. Guru dapat menggunakan boneka saat bermain dengan anak. Ini akan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dan berkreasi tanpa merasa tertekan. (Andress, 1980: 58);
    c. Guru dapat menggunakan gerakan untuk mendorong anak menggunakan berbagai intonasi suara. Pilih kata seperti "sekarang" dan minta anak bergerak dengan berbagai cara. Setiap saat kaki anak menyentuh tanah, guru dapat mengucapkan kata "sekarang". Anak-anak dapat didorong untuk menggunakan langkah-langkah keras atau lembut atau untuk menunjukkan ketinggian dengan langkah berjinjit. Kegiatan yang menyenangkan

ini akan membantu anak-anak untuk menggunakan suara mereka secara kreatif dan akan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka dapat menggunakan tubuh mereka sebagai nilai musik untuk diikuti orang lain (Andreass, 1980:59).

3. Menciptakan lagu melalui melodi yang tersusun

Karena anak-anak menyukai buku dan senang meniru "membaca" orang dewasa, guru dapat membuat buku lagu mereka sendiri untuk anak-anak. Buku ini harus berisi gambar-gambar sederhana yang menyajikan alur cerita, serta notasi musik yang ditulis pada paranada. Notasi musik seharusnya hanya berfungsi sebagai simbol untuk menunjukkan kepada anak bahwa ini adalah nyanyian dan bukan membaca buku. Guru tidak perlu bisa mengikuti notasi. Gambar sederhana dari sebuah telur dan anak ayam atau badut yang melakukan trik dapat digunakan untuk buku lagu (Alamat, 1980: 60)

4. Pantulan Nyanyian

Guru terkadang bisa masuk ke dalam permainan anak-anak dan mengubah percakapan mereka menjadi nyanyian. Guru dapat mulai menyanyi dengan menggunakan kalimat awal lagu yang dikenal oleh anak dan mendorong anak-anak untuk meniru dan bergantian dengan gurunya (Andress, 1980: 61).

a. Guru dapat menemani tugas sehari-hari mereka sendiri dengan menyanyikan lagu dan mendorong anak untuk ikut bernyanyi.

b. Anak mulai menunjukkan kesadaran akan nada suara ketika dia mulai menggunakan improvisasi dan menyanyikan pola melodi yang sederhana dan berulang serta harmonis.

Kegiatan berikut dapat digunakan untuk membantu anak-anak bernyanyi dengan pusat nada:

a. Guru dapat menggunakan nyanyian dua atau tiga nada yang dinyanyikan kepada anak-anak untuk ditunjukkan kepada mereka cara membuat lagu sendiri. Anak-anak dapat menggunakan nada ini dan membuat nada mereka sendiri.
b. Guru dapat memainkan satu akord berulang kali pada gitar atau piano (C mayor atau e minor). Melodi sederhana sekarang dapat diimprovisasi untuk mencocokkan akord ini. Guru bahkan dapat membiarkan anak melakukan *strumming* (petikan) sementara guru menekan akord tertentu (Andress, 1980: 66).
c. Guru yang tidak bisa memainkan alat musik dapat bertanya kepada musisi atau guru musik untuk merekam pola melodi atau ritme tertentu. Setiap pola harus diulang selama sekitar tiga menit. Anak itu harus diizinkan untuk mendengarkan dan memanipulasi rekaman. Anak kemudian dapat menggunakan rekaman ini sebagai pengiring pembuatan lagunya dan coba ciptakan lagu yang akan sesuai dengan iringan (Andress, 1980: 67).

5. Menciptakan lagu yang berirama

Anak-anak menyukai musik yang penuh dengan ritme dan irama. Anak-anak yang lebih besar akan mulai menggunakan

sajak untuk mengatur lagu- lagu mereka. Irama, ketukan, serta frasa akan mulai muncul dalam komposisi lagu-lagu mereka.

Kegiatan berikut dapat digunakan untuk membantu anak-anak menambahkan sajak ke pembuatan lagu:

a. Guru dapat menyanyikan lagu sederhana tentang bagian dari kata-kata yang berima. Untuk contoh: guru dapat menunjuk ke bagian tertentu dan bernyanyi, "Apakah ini mawar saya?" Anak- anak dapat melantunkan dan mengoreksi guru, "Tidak, itu hidungmu!" Kegiatan ini dapat diulang dan guru dapat menyanyikan lagu tentang objek lain. Misalnya: "Apakah ini sebuah sendok?" dan "Tidak, balon!"

b. Guru dapat menggunakan pantun saat anak bermain secara spontan. Untuk contoh: ketika seorang anak melompat di atas matras, guru dapat membuat sajak spontan seperti "An-ne- ke melompat, An-ne-ke melompat turun, An-ne-ke melompat ke tanah". Anak biasanya akan bergabung dalam permainan dan menciptakannya nyanyian berima sendiri.

c. Guru dapat mendorong anak-anak untuk bernyanyi dan berimprovisasi lagu-lagu yang tidak dikenal akal. Adalah penting bahwa tujuannya harus selalu untuk mengajar dan bukan untuk membingungkan anak. Misalnya: guru dapat memulai berkata, "Saya tahu seekor kucing yang bersuara: Guk, guk, guk! "Anak akan dengan cepat mengoreksi guru dan akan menikmati kegiatan yang menyenangkan ini.

d. Guru harus mendorong anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu yang tidak dikenal dan menggunakan fantasi dalam permainan dan nyanyian mereka. Fantasi menuntut banyak

pemikiran kreatif dari anak dan memungkinkan mereka untuk merasakan kekuatan besar dan merasa besar dan penting (Alamat 1980: 65).

e. Anak-anak harus didorong untuk membuat kata-kata mereka sendiri dan guru harus selalu memuji dan mengakui upaya dan kreatif anak.

6. Anak menyanyikan lagu-lagu terstruktur milik orang lain

Anak-anak yang diberi pembelajaran menyanyi akan lebih mungkin menjadi penyanyi, yang pada akhirnya akan mendorong perkembangan musikal anak (Szabo, 1999: 19). Saat ini anak-anak diijinkan untuk berlatih mengontrol suara mereka; banyak kesempatan diberikan secara bebas, improvisasi vokal; ide melodi sederhana dicontohkan oleh guru. Namun, karena meningkatnya kesadaran sosial akan kebutuhan anak-anak tersebut, maka kegiatan kelompok, berpartisipasi dan bernyanyi, serta mencocokkan nada tertentu, menjadi lebih penting. Oleh karena itu anak-anak harus siap tampil terstruktur untuk mengatasi bahasa lagu, untuk dapat mencocokkan nada dan spesifik interval, untuk membedakan antara suara yang lebih panjang dan lebih pendek dan menyanyikan semua ini secara sederhana (Andress, 1980: 71). Saat menyanyikan lagu terstruktur untuk pertama kalinya, anak-anak hanya akan memilih bagian-bagian dari lagu-lagu terstruktur. Meskipun mereka mungkin menghargai semua bagian dari sebuah lagu, namun mereka mungkin memilih menyanyikan bagian-bagian tertentu saja.

Pilihan mereka biasanya didasarkan pada minat mereka, bahasa dan kemampuan mereka untuk meniru. Pada awalnya,

nyanyian dan nada anak-anak mungkin tidak sempurna dan mereka melantunkan kata-kata daripada menyanyikannya. Adalah penting bahwa guru menerima lagu dari anak dan juga perlu untuk diingat bahwa "guru punya lagu dan anak juga punya lagu" (Andress,1980:71). Beberapa anak akan membutuhkan lebih banyak waktu dan pengalaman untuk mencapai keterampilan bernyanyi yang harmonis (Andress, 1980: 71).

Andress (1980: 70) menyarankan kegiatan-kegiatan berikut untuk membantu anak-anak menyanyikan lagu orang lain dan lagu-lagu mereka sendiri:

a. Merespon ritme dalam melodi

Anak-anak harus didorong untuk menggabungkan nyanyian dan gerakan sederhana. Dalam menggabungkan dua kegiatan ini, anak-anak belajar melatih suara, perasaan , pola ritme dalam kata- kata, ketukan, dan mengalahkan perasaan yang mendasarinya. Nyanyian atau pola bicara berirama ini harus selalu berulang, sederhana dan tidak lebih dari dua baris. Anak-anak dapat berimprovisasi dan membuat nyanyian mereka sendiri atau sajak anak- anak sederhana. Mereka bahkan dapat menggabungkan gerakan sederhana dengan bertepuk tangan, berjalan dan bernyanyi (Andress, 1980: 71).

b. Mencocokkan nada melodi

Setelah anak-anak menguasai nyanyian sederhana, maka dapat dikembangkan dengan nyanyian yang bervariasi. Lagu ini dapat dinyanyikan dengan dua atau tiga nada. Anak-anak seharusnya didorong untuk berimprovisasi dan menyanyikan

lagunya sendiri dengan menggunakan dua atau tiga nada yang berbeda. Kemudian anak-anak dapat menggabungkan nada-nada tersebut dengan gerakan tubuh. Anak- anak dapat menyentuh bagian atas kepala mereka untuk nada tertentu, dan bahu mereka untuk nada lain. Untuk nada tertinggi, mereka bisa menggunakan jari mereka untuk menunjuk ke atas kepala mereka.

Rangkuman;

Fungsi primer pengembangan keterampilan bernyanyi untuk anak usia dini ini, adalah untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan;

1. Interaksi estetis dengan musik vokal,
2. Melatih menggunakan suara secara ekspresif, dan
3. Mendorong anak-anak untuk menyanyikan lagu ciptaan sendiri atau orang lain.
4. Fungsi sekunder bernyanyi memberikan kesempatan anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan berhubungan dengan dunia melalui lagu. Lagu yang mewakili nilai, ide, dan konsep pembelajaran penting untuk pertumbuhan sosial atau citra diri anak.

Lagu yang digunakan untuk pengembangan keterampilan bernyanyi untuk anak usia dini harus dipilih secara hati-hati. Karakteristik dasar dari lagu anak-anak seharusnya adalah mereka sederhana, asli dan tulus, tanpa artifisial; dan kekanak-kanakan. Lagu untuk anak usia dini dapat dibagi menjadi empat kategori utama;

1. Lagu anak-anak yang berasal dari lagu daerah.
2. Komposisi dan lirik lagu yang sesuai untuk anak-anak.
3. Komposisi lagu dengan lirik anak-anak tetapi memiliki melodi yang lebih cocok untuk anak yang lebih besar.
4. Komposisi dengan karakter lirik anak-anak tetapi menggunakan musik dengan level mahir yang hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan ketika memilih lagu untuk anak-anak adalah: jangkauan vokal, kemampuan untuk menghasilkan pola melodi dan ritme, memori, nada, serta keterampilan diskriminasi pendengaran. Beberapa pedoman dapat digunakan untuk membantu perkembangan keterampilan bernyanyi anak usia dini sebagai berikut;

1. Lagu improvisasi hasil karya anak sendiri
2. Permainan infleksi suara (bermain dengan suara melalui penggunaan suara)
3. Menciptakan melalui melodi yang tersusun
4. Pantulan Nyanyian
5. Menciptakan lagu yang berirama
6. Anak menyanyikan lagu-lagu terstruktur milik orang lain

Latihan;

1. Apa yang dimaksud dengan fungsi primer dan fungsi sekunder keterampilan bernyanyi bagi anak usia dini? Jelaskan!
2. Jelaskan karakteristik lagu dalam pengembangan bernyanyi untuk anak usia dini!

3. Tuliskan kategori lagu untuk anak usia dini!
4. Sebutkan beberap faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih lagu untuk anak usia dini!
5. Tuliskan pedoman dalam membantu perkembangan keterampilan bernyanyi anak usia dini!

Kegiatan Belajar 2
KETERAMPILAN BERMAIN MUSIK

Pada anak usia dini, permainan instrumental dapat diperkenalkan secara informal dan formal kepada anak-anak.

A. Pengenalan dan Kegiatan Informal untuk Permainan Instrumental

Meskipun pembelajaran musik dapat terjadi tanpa peralatan apa pun kecuali peralatan dari guru, namun instrumen berkualitas lebih memberikan dimensi baru pada pemahaman anak tentang suara. Bermain instrumen dapat memberikan informasi sensorik pada terbentuknya konsep musik. Permainan instrumental informal membantu anak- anak untuk mengembangkan koordinasi mata, tangan dan keterampilan motorik halus, musik juga merupakan media ekspresi diri dan memberikan kesenangan pada anak. Instrumen kelas dapat diklasifikasikan sebagai perkusi tak bernada, instrumen perkusi bernada, melodi dan akord.

- Instrumen ritme meliputi: drum ritme dengan berbagai ukuran, ritme tongkat, balok pasir, balok kayu, rebana, clave, maracas, guiros, simbal jari, gong, jingle bell, cowbel

- Instrumen bernada antara lain: Gambang, Metalofon, Glockenspiels. instrumen melodi dan akord meliputi: Piano dan Gitar (McDonald Simons, 1989: 72).

Anak dapat melewati tahap perkembangan motorik musikal serta mampu menangani instrumen tertentu dan menguasai teknik instrumental tertentu selama tahap perkembangan ini. Anak- anak di bawah dua tahun dapat melakukan gerakan-gerakan berikut: mengayun, mengangguk, bergoyang, menggenggam dan mencengkeram benda. Instrumen dan teknik instrumental yang sesuai untuk anak-anak usia ini adalah kerincingan dan lonceng jingle (lonceng getar) (Campbell & Scott- Kassner, 1995: 219).

Anak usia dini berusia dua dan tiga tahun mampu mencapai periode keteraturan ritmik yang singkat. Instrumen dan teknik instrumental yang cocok untuk anak-anak usia ini adalah drum tangan (teknik sadap tangan) dan tongkat (teknik pukulan) (Campbell & Scott- Kassner, 1995:219). Anak usia dini berusia tiga dan empat tahun mampu mencapai periode keteraturan ritmik yang lebih lama, sensitif terhadap ketukan dan mampu mengayunkan lengannya. Instrumen dan instrumental yang cocok untuk usia dini adalah *claves* (teknik memukul), *sticks* (teknik gosok dan pukul), balok kayu (memukul dan menggosok dengan teknik palu), balok pasir (teknik gosok), rebana (teknik menggoyang dan memukul), guirro (teknik menggosok), maracas (mengguncang) teknik), gong (memukul dengan palu), dan *cowbell* (memukul dengan palu). teknik) (Campbell & Scott-Kassner, 1995: 219).

Anak-anak usia dini berusia lima dan enam tahun dapat merasakan ketukan dan mengganti dengan tangan mereka serta

melakukan koordinasi dasar mata-tangan. Instrumen dan teknik instrumental yang cocok untuk anak-anak usia dini adalah *finger cymbal* (teknik pukulan rim to rim), gendang bongo (teknik memukul), timpani (teknik memukul dengan palu), simbal (teknik memukul), segitiga (memukul dengan teknik palu), dan keyboard (bermain dengan satu tangan) (Campbell & Scott- Kassner, 1995: 219). Instrumen kelas ini dapat digunakan untuk mengajarkan orkestrasi yang berbeda atau untuk membantu anak- anak bermain tepat waktu dengan musik. Instrumen ini juga dapat digunakan untuk mendorong anak- anak untuk menjelajahi dunia suara, kualitas nada yang berbeda dan potensi ekspresi masing-masing instrumen, serta untuk memperoleh keterampilan mengendalikan instrumen tersebut (Aronoff, 1969: 45).

B. Pengajaran Instrumen Formal

Orang tua biasanya memiliki beberapa pertanyaan yang sering mereka tanyakan ketika menyangkut anak-anak mereka dalam pengajaran instrumental formal. Pertanyaan yang sering diajukan ini seperti, kapan seorang anak harus mulai dengan pelajaran musik formal?. Seorang guru musik haruslah memberikan kepastian dan wawasan yang baik pada orang tua murid yang menjadi ciri seorang guru musik anak usia dini. Bagaimana seharusnya peran guru dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana memilih instrumen yang tepat untuk anak, akan dibahas pada bagian selanjutnya.

1. Kapan anak Anda harus memulai pelajaran musik formal?

   Pada anak usia dini, disarankan untuk membiarkan anak-anak mendaftar lebih awal untuk program musik masa kecil.

Program semacam itu menawarkan pengalaman kelompok dan berbagai kegiatan mendengarkan ritme, menyanyi dan mendengarkan instrumental yang sederhana.

Kreativitas dan imajinatif anak didik, diarahkan di kelas-kelas dan pada jam pelajaran dengan tujuan pengembangan musik jangka panjang (Machover & Uszler, 1996: 14). Para guru program anak usia dini ini dapat menilai kapan anak-anak ini siap untuk memulai pengalaman musiknya yang lebih terstruktur atau formal. Faktor yang dipertimbangkan guru adalah apakah anak cukup dewasa untuk memulai pembelajaran formal, apakah mereka menunjukkan hasil yang baik, konsentrasi dan rentang perhatian, baik secara fisik mampun penguasaan instrumen jika mereka akan dapat mengoordinasikan otot kecil dan besar mereka (Machover & Uszler, 1996: 14).

Keuntungan memulai pelajaran musik formal untuk anak-anak anak usia dini adalah:

- mereka sangat bersemangat dan antusias tentang musik dan belajar.
- Mereka suka mengulang latihan dan biasanya memiliki kesabaran yang diperlukan untuk mengulanginya.
- Anak-anak usia dini ini memiliki ritme yang kuat, keterampilan dan pendengar yang tajam untuk musik.
- Mereka tidak memiliki hambatan ketika mereka harus tampil di depan orang lain dan sangat spontan (Machover & Uszler, 1996: 14).

- Secara tradisional, anak-anak yang memasuki kelas satu dianggap siap untuk memulai formal pelajaran musik. Anak-anak pada usia ini sangat ingin belajar, sangat literal dan tepat tentang aturan dan prosedur serta memiliki kontrol lebih dalam koordinasi (Machover & Uszler, 1996:42).

2. Kompetensi guru musik anak usia dini yang baik?

   Guru pendidikan anak usia dini yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

   a. Terlatih dalam aktifitas musik dengan baik;
   b. Memiliki gelar di bidang musik atau pendidikan musik (Machover & Uszler, 1996: 20);
   c. Sangat menghargai musik dan akan menyadari pentingnya memperkenalkan musik kepada anak-anak di usia yang sangat muda;
   d. Memiliki rasa percaya diri dan akan selalu bersemangat untuk berkembang dan memperkaya diri mereka dengan musik baru atau keterampilan komunikasi;
   e. Mencintai dan menghormati anak-anak;
   f. Dapat berinteraksi dengan anak-anak dan musik dengan cara yang menyenangkan.
   g. Memiliki cinta dan gairah untuk musik;
   h. Menunjukkan antusiasme dan kehangatan terhadap anak-anak;
   i. Memiliki disiplin diri;
   j. Memiliki keterampilan mendongeng yang baik;

k. Memiliki rasa dramatis;
l. Mampu mengubah kecepatan dengan cepat;
m. Memiliki kemampuan untuk memuji.
n. Pandai dalam manajemen kelompok;
o. Memiliki keterampilan kinerja dalam program khusus instrumen;
p. Memiliki kemampuan menyanyi, menari dan berimprovisasi dalam program geraka (Machover & Uszler, 1996: 20).

Guru anak usia dini yang efektif selanjutnya menunjukkan pribadi yang diinginkan sebagai berikut:

a. Bersedia menginvestasikan waktu dan tenaga untuk mengenal anak didik mereka. Bersedia untuk melibatkan diri mereka sendiri demi kepentingan, kebutuhan dan keinginan anak-anak dan mereka menghormati setiap anak sebagai individu;
b. Selalu mencontohkan perilaku sosial dan musik yang ingin mereka ajarkan.
c. Tersenyum, tertawa, dan menikmati bermain dengan anak-anak. Mereka juga memiliki dan memelihara rasa humor;
d. Mengetahui minat anak-anak dan merencanakan pengalaman musik di sekitarnya;
e. Memberi anak-anak waktu dan kesempatan yang cukup untuk pengalaman musik individu;

f. Menyadari tahap perkembangan anak (musik, sosial, fisik, dan kognitif). Mereka menyadari bahwa seorang anak tidak dapat mempelajari suatu keterampilan atau mengembangkan konsep yang tidak sesuai untuk tahap perkembangan mereka;

g. Menyadari pentingnya kesuksesan dan bahwa lingkungan belajar musik harus sukses. Mereka selalu merencanakan pengalaman musik sebagi media belajar anak untuk berhasil;

h. Menyadari dan mengakui bahwa anak-anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara yang unik. Mereka menyadari bahwa proses pembuatan musik lebih penting daripada produk musik. Memuji proses sama pentingnya bagi mereka dengan memuji produk;

i. Terus-menerus mengevaluasi perencanaan, pelajaran, dan sikap mereka. Berusaha untuk menjadi manusia yang lebih efektif, bersedia untuk membuat perubahan yang diperlukan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak (McDonald & Simons, 1989: 75).

Seorang guru musik yang berkualifikasi baik untuk pelajaran musik formal anak usia dini harus memiliki kompetensi dan kualifikasi berikut: cinta mengajar, gelar dalam musik (minimal: sarjana), pengalaman dalam kinerja, pengalaman dalam mengajar, kemampuan interpersonal, keterampilan diagnostik, pengetahuan tentang belajar dan gaya belajar yang bervariasi, pengetahuan dengan berbagai literatur musik, kemungkinan sertifikasi oleh masyarakat professional, kemungkinan pelatihan tambahan dalam

pedagogi (seni mengajar) atau kombinasinya gelar kinerja/ pedagogi.

3. Peran guru dalam praktik sehari-hari

Penting bagi guru untuk menyadari bahwa berlatih alat musik adalah keterampilan yang dipelajari. Oleh karena itu, anak kecil membutuhkan guru untuk mendukung dan membantu mereka berlatih dan menguasai keterampilan penting ini Guru harus mendorong anak-anak mereka untuk berlatih setiap hari dan menambahkan latihan ke dalam rutinitas harian anak- anak mereka dengan cara yang menyenangkan. Bahkan pada hari-hari yang sangat sibuk, lima menit berlatih lebih baik daripada tidak berlatih sama sekali (Machover dan Uszler (1996: 29).

a. Guru harus membantu anak-anak untuk merencanakan waktu latihan mereka dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Tugas-tugas ini harus direncanakan satu per satu dan bervariasi untuk membuat anak tertarik dan termotivasi. Bagan warna-warni, stiker, dan kesenangan dekorasi dapat digunakan untuk memberi penghargaan kepada anak-anak ketika mereka menyelesaikan tugas. Warna-warni seperti itu dan grafik yang menyenangkan akan memotivasi anak-anak untuk berlatih dan mencapai tujuan mereka.

b. Penting agar anak tidak diganggu atau diganggu oleh saudaranya yang lain, anggota keluarga, televisi atau gangguan lainnya saat berlatih.

c. Guru dapat memberikan pendampingan untuk anak-anak mereka ketika mereka berlatih. Berlatih bisa sangat kesepian dan anak-anak menikmati kebersamaan dan dukungan dari guru mereka.
d. Guru harus sering memuji anak-anak dengan pujian yang positif dan jujur. Anak-anak dapat dipuji atas usaha mereka, postur mereka yang baik atau karena mengetahui catatan atau fingering yang benar.
e. Guru harus bijaksana, antusias dan menghargai ketika mendengarkan anak-anak latihan musik.
f. Dengan teknologi luar biasa yang tersedia seperti rekaman video, audio, atau CD rekaman, guru dapat merekam upaya anak-anak mereka dan memantau kemajuan mereka. Rekaman ini akan sangat berharga suatu hari nanti oleh guru dan juga anak-anak.
g. Anak-anak dapat dimotivasi untuk berlatih dengan memberi mereka hadiah. Berhasil berlatih atau pengulangan lagu dapat dihargai dengan permen kecil, bintang, kismis, token atau sesuatu yang berharga bagi anak.
h. Anak-anak dapat didorong untuk berlatih dan tampil dengan lagu favorit serta guru sebagai penonton. Iniakan menambahkan elemen kesenangan dan fantasi ke latihan anak.
i. Ketika anak-anak tidak ingin mengulang bagian-bagian tertentu yang bermasalah, guru dapat memberi contoh memainkan lagu serta mendorong mereka

mengulanginya lagi. Anak harus memilih bagian-bagian yang bermasalah dan mengulanginya sebanyak mungkin. Berlatih kemudian akan menjadi permainan yang penuh kesenangan.

j. Guru yang dapat memainkan alat musik dapat bergabung dengan anak-anak menemani mereka bermain instrumen. Anak-anak akan menikmati musik keluarga seperti itu membuat dan memiliki guru sebagai mitra musik.

k. Anak-anak dapat diberi penghargaan atau menerima hak istimewa ketika mereka memamerkannya setiap hari, latihan yang teratur dan berkualitas.

l. Guru dapat mengatur agar anak mereka bermain duet dengan temannya. Anak-anak rasakan duet dengan teman-teman sebagai hal yang menyenangkan dan mengasyikkan dan nikmat persahabatan.

m. Guru dapat bermain dengan anak-anak dengan meminta untuk berpura-pura bahwa dia adalah guru dan guru adalah muridnya. Anak harus menjelaskan atau menunjukkan kepada guru bagaimana lagu atau keterampilan tertentu dilakukan (Machover & Uszler, 1996: 30).

Ada tindakan yang harus dihindari guru saat berlatih dengan anak- anak:

a. Guru tidak boleh berteriak atau mengancam anak-anak saat berlatih;

b. Guru tidak boleh mengharapkan atau meminta anak- anak untuk berlatih ketika teman-teman mereka mengunjungi atau ketika sesuatu yang menarik terjadi di rumah;
c. Guru tidak boleh memaksa anak untuk berlatih ketika mereka sendiri lelah atau anak lelah atau mudah tersinggung;
d. Guru tidak boleh membuat sesi latihan anak terlalu lama atau terlalu sulit;
e. Guru tidak boleh mengkritik latihan atau permainan anak tanpa menambahkan pujian positif;
f. Guru tidak boleh membandingkan keterampilan dan kemampuan musik anak dengan saudara;
g. Guru tidak boleh mengatakan "nanti" atau terus menunda latihan; ini biasanya mengarah pada tidak berlatih sama sekali (Machover & Uszler, 1996: 30).

4. Memilih instrumen musik yang tepat untuk anak usia dini

"Menemukan instrumen untuk anak Anda seperti membantunya menemukan teman" (Machover & Uszler, 1996:164). Menemukan dan memilih instrumen yang tepat untuk anak adalah tugas yang sangat penting dan sulit. Selera anak-anak dalam musik dan alat musik sangat pribadi dan sangat berbeda dari satu anak ke anak lainnya (Machover & Uszler, 1996:164). Usia anak merupakan faktor yang harus selalu dipertimbangkan ketika memilih instrumen untuk Seorang anak. Sayangnya, kemampuan mental dan fisik tertentu membatasi pilihan dalam instrumen jika anak-anak di bawah enam tahun. Adalah penting bahwa anak harus

dapat memegang, meraih dan menangani instrumen dengan mudah dan nyaman. Instrumen seperti tuba atau double bass merupakan alat musik yang terlalu besar untuk anak usia dini. Anak harus dapat menghasilkan bunyi instrumen pilihannya dengan cara yang benar yang dibutuhkan oleh instrumen tersebut.

Instrumen tertentu memerlukan teknik bibir atau kekuatan paru-paru untuk dapat menghasilkan suara dengan benar. Teknik-teknik ini terlalu sulit untuk dikuasai oleh anak di bawah umur enam tahun dan instrumen seperti itu akan menjadi pilihan yang tidak tepat. Namun, anak-anak di usia yang begitu muda sangat ngotot memainkan alat musik tertentu yang mereka sukai. Ini dapat digunakan sebagai indikator yang baik untuk jenis instrumen apa yang harus dipilih untuk anak, karena anak-anak biasanya cenderung gigih dan akan mengatasi sebagian besar rintangan hanya untuk bisa bermain instrumen favorit mereka (Machover & Uszler, 1996: 164, 165). Hal yang perlu diperhatikan guru yaitu:

Kesatu, Guru harus mencoba untuk mempercayai insting dan intuisi anak tentang sebuah instrumen, dan harus menyadari motivasi mereka sendiri serta selera pribadi dalam anak dalam memilih instrumen (Cuttietta, 2001: 71,73)

Anak kecil pada usia ini, bagaimanapun, masih mudah dipengaruhi oleh guru mereka dan mempercayai guru mereka untuk memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan yang benar. Anak-anak di bawah enam tahun yang tidak yakin tentang instrumen mana yang ingin mereka mainkan atau

tidak menunjukkan special minat pada instrumen tertentu, sebaiknya terdaftar di kelas musik dan gerakan untuk anak-anak usia dini (Machover & Uszler, 1996: 164, 165).

Kedua, Anak-anak yang lebih tua dari enam tahun jauh lebih besar dan lebih kuat dari sebelumnya dan mampu berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lebih lama. Mereka juga dapat mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam hal berlatih dan akan dapat menguasai hampir semua jenis instrumen dengan bantuan sebuah guru profesional. Selain itu, banyak instrumen tersedia dalam ukuran yang lebih kecil dan guru dapat membeli atau menyewa instrumen berukuran lebih kecil ini untuk anak-anak yang lebih kecil (Machover & Uszler, 1996: 165, 166). Faktor lain yang harus dipertimbangkan guru dan pertanyaan yang harus mereka tanyakan saat memilih instrumen menyangkut apakah fitur fisik instrumen benar-benar cocok dengan kemampuan fisik anak dan apakah instrumen akan sesuai dengan anak. Faktor lebih lanjut yang perlu diperhatikan adalah cara instrumen dimainkan. Beberapa instrumen membutuhkan tiupan dan guru harus bertanya pada diri sendiri apakah anak mereka akan menikmati jenis ini atau tidak.

Ketiga, instrumen tertentu mengharuskan anak-anak bermain dalam pengaturan yang berbeda. Meskipun semua instrumen dapat dimainkan sebagai instrumen solo, beberapa hanya bekerja lebih baik dalam orkestra. Bermain dalam orkestra membutuhkan lingkungan dan latihan kelompok tertentu, sementara beberapa anak-anak mungkin lebih suka bekerja dan berlatih sendiri (Machover & Uszler, 1996:167).

Guru harus selalu mendorong anak untuk memilih alat musik yang sesuai karena alasan musik dan bukan untuk alasan sosial. Faktor- faktor seperti tekanan teman sebaya memang mempengaruhi pilihan anak-anak untuk instrumen, baik secara positif maupun negatif. Guru harus berusaha menerima dan menghormati pilihan anak mereka, tetapi pada saat yang sama menawarkan bimbingan dan membantu anak untuk membuat pilihan yang baik dan positif (Cuttietta, 2001: 74).

Kriteria dalam memilih musik serta sumber daya pendukung lainya utuk pendidikan anak usia dini adalah:

a. Bahwa karakter lagu anak-anak harus sederhana, tulus, dan menggambarkan sifat anak-anak (McLachlan, 1986: 9).
b. Bahwa lagu anak-anak tidak boleh terlalu panjang dan syairnya pendek.
c. Bahwa rentang vokal yang digunakan dalam lagu tidak boleh terlalu lebar dan harus dalam kisaran D (di atas C tengah) dan D satu oktaf lebih tinggi.
d. Bahwa lagu untuk balita di bawah lima tahun harus terdiri dari dua, tiga atau empat nada.
e. Bahwa lagu untuk anak-anak usia dini berusia lima hingga tujuh tahun dapat berkisar antara lima hingga delapan nada dalam lagu.
f. Bahwa melodi lagu anak-anak yang dinyanyikan harus selalu sederhana dan alami dan harus memungkinkan anak kecil untuk bernyanyi dengan mudah tanpa iringan.

lagu itu harus berirama sederhana dan irama melodi harus selalu terjalin dengan irama alami dan aksen lirik.

g. Bahwa teks atau lirik lagu anak-anak harus selalu ditulis dengan cara yang memungkinkan anak untuk mengidentifikasi. Lirik dengan banyak pengulangan, kata-kata dan sajak yang tidak masuk akal, lagu dengan lirik yang terlalu sentimentil, kasih sayang, artifisial atau kekanak- kanakan dihindari (McLachlan, 1986:11).

h. Bahwa lagu anak-anak memiliki atmosfir dan karakter yang spesifik dalam hal melodi dan lirik tertentu dan karakter melodi serta liriknya yang saling melengkapi (Mc Lachlan, 1986:11).

i. Bahwa anak-anak akan menunjukkan kesenangan mereka terhadap lagu-lagu pilihan ini dengan menyanyikannya dengan penuh semangat, secara spontan dan benar sendiri tanpa iringan (McLachlan, 1986:12).

Rangkuman;

Meskipun pembelajaran musik dapat terjadi tanpa peralatan apa pun kecuali peralatan guru dan suara anak-anak, instrumen berkualitas baik memberikan dimensi baru pada pemahaman anak tentang suara. Bermain instrumen memberikan anak dengan informasi sensorik dari mana konsep musik terbentuk.

Dalam rangka pengembangan keterampilan bermain musik untuk anak usia dini, guru harus memahami bagaimana memilih instrumen yang tepat dan sesuai dengan jenjang usia dan perkembangan anak-anak.

Instrumen dan permainan instrumental dapat diperkenalkan secara informal dan formal kepada anak usia dini.

Permainan instrumental informal membantu anak-anak untuk mengembangkan koordinasi mata-tangan dan keterampilan motorik halus, adalah media ekspresi diri dan memberikan kesenangan. Instrumen ini juga dapat digunakan untuk mendorong anak-anak untuk jelajahi dunia suara, kualitas nada yang berbeda dan potensi ekspresi masing-masing instrumen, serta untuk memperoleh keterampilan mengendalikan instrumen tersebut.

Dalam pengajaran instrumen formal, guru harus berperan dalam praktik sehari-hari dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut;

1. Kapan sebaiknya anak usia dini harus memulai pelajaran musik dan instrumental formal.
2. Kompetensi guru musik anak usia dini yang baik?
3. Peran guru dalam praktik sehari-hari
4. Memilih instrumen musik yang tepat untuk anak usia dini
5. Kriteria untuk memilih musik dan sumber daya lainnya untuk anak usia dini.

Latihan;

1. Mengapa permainan instrumental dianggap penting dalam pengembangan keterampilan bernyanyi anak usia dini? Jelaskan!
2. Tuliskan bagaimana memilih instrumen yang tepat dan sesuai dengan jenjang usia dan perkembangan anak-anak!

3. Jelaskan manfaat permainan instrumental informal untuk anak usia dini
4. Uraikan pertimbangan penting dalam pengajaran instrumen formal untuk anak usia dini!
5. Sebutkan beberapa alat instrumen musik yang sesuai dalam pengembangan keterampilan bernyanyi anak usia dini!

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali. (2019). *Wahai Anak. Nasihat Imam Ghazali untuk Penuntut Ilmu*. Terjemahan: Mahasiswa BSA 2016 IAIN Surakarta. Surakarta: Bahasa dan Sastra Arab IAIN Surakarta.

Althouse, Rosemary, et all. (2003). *The colors of learning : integrating the visual arts into the early childhood curriculum.* New York: Teachers College Press.

Benward, Bruce & Saker, Marilyn. (2009). Music in theory and practice. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Burgess, Richard James. (2013). *The Art of Music Production: the Theory and Practice. Fourth Edition*. New York: Oxford University Press.

Destiana, Evie dan Meis, Ruqoya Andhiarini. (2020). Pendidikan Musik Anak Usia Dini. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Kemenag RI. (2018). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudlatul Athfal.

Kemendikbud RI. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Koch-Lochner, Aletta Maria. (2007). *Music for Early Childhood: Guidelines for Parents in the Western Cape.* (Thesis Master of Music in the Faculty of Art, University of Stellenbosch, 2007)

Kuiper, Kathleen. (2010). *Islamic Art, Literature, and Culture*. New York: Britannica Educational Publishing.

Melville-Clark, Paula. (2006). *Music, Moving & Learning in Early Childhood: A Manual of Songs, Lesson Plans, and Basic Theory for Teachers, Students and Parents of Young Children Aged 3-5 Years*. Queensland: Music & Movement Education Australia.

Menzer, Melissa. (2015). *The Arts in Early Childhood: Social and EmotionalBenefits of Arts Participation. A Literature Review and Gap- Analysis* (2000-2015). Washington: NEA Office of Research & Analysis.

Nasr, Hossein. (2008). *Islamic Spirituality*. Oxon: Routledge Publication.

Pekerti, Widia, dkk. (2018). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang: Universitas Terbuka Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Read, Herbert. (1980). *EducationThrough Art*. California: Faber & Faber.

Rogers, Margareth. (2013*). Early Childhood Arts Three Perspectives*. Young People, Children, and Education (YPCE) The Arts Council.

Salkind, Neil J. (2002). *Child Development*. New York: Macmillan Library Reference USA.

Utomo, Agus Mulyadi. (2017). *Mengenal Seni Rupa Islam*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia.

Vannatta-Hall, Jennifer Elizabeth. (2010). *Music Education in Early Childhood Teacher Education: the Impact of a Music Methods Course on Pre-service Teachers' Perceived Confidence and Competence to Teach Music* (Dissertation Doctor of Education in Music Education in the University of Illinois, 2010).

Yulika, Febri. (2016). *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

BIOGRAFI PENULIS

ISTIFADAH, dilahirkan di Jember, JawaTimur,14 April 1968, putri ke dua dari lima bersaudara.

Pasangan dari Bapak H.Achmad Saleh Dengan Ibu Hj. Sa`diyah. Alamat Rumah, Perum Puri Cempaka Blok.F30A Gebang-Jember. Hp.082131226897, email: isti68rosyadi@gmail.com.

Pendidikan dasar di MIMA KH. Siddiq, lulus tahun 1980, MTsN Jember 1 tahun 1983, dan MAN 1 Jember tahun 1986.Pendidikan berikutnya D2 Seni Musik IKIP NEGERI YOGYAKARTA, lulus tahun 1988, selanjutnya S1 PPKn di IKIP PGRI Jember, lulus tahun 2000. Gelar Magister Pendidikan Islam diraih pada tahun 2012 di Pasca Sarjan STAIN Jember,

Sementara gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam diperoleh pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Akhmad Siddiq Jember pada tahun 2021. Karir bermula dari guru honorer di MAN 1 Jember pada tahun 1988 sampai 1992, kemudian diangkat sebagai PNS di MTs N III Jember pada tahun

1992, pada tahun 1998 menjadi guru MTsN II Jember, tahun 2005 diangkat menjadi guru di MAN 2 Jember, Selanjutnya pada tahun 2017 ditempatkan sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri Jember sampai sekarang. Profesi sebagai pelatih musik ditekuninya sejak tahun 1988 di MAN 1 Jember, selanjutnya menekuni sebagai pelatih paduan suara mulai tahun 2005 di MAN 2 Jember dan dilanjutkan menjadi pelatih paduan suara mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Jember sampai sekarang. Nara sumber condukting di berbagai lembaga di Kab. Jember. Juri vokal tingkat lokal maupun Nasional. Juara 1 lomba cipta lagu tingkat Jawa-Timur. Selanjutnya beberapakali menjadi pemateri di berbagai instansi di Kabupaten Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

SENI MUSIK

UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada setiap satuan jenjang pendidikan. Subjek dan disiplin ini utamanya menjadi penting bagi anak usia dini, mengingat urgensinya dalam mendorong perkembangan intelektual maupun sosial dan emosional anak. Penekanan dalam pendidikan seni lebih besar diberikan pada aktifitas-aktifitas. kesenian dalam konteks bermain. Musik merupakan salah satu bahasan dalam pendidikan seni yang semakin menunjukkan adanya perhatian. Untuk itu, buku Pendidikan Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini ini dimaksudkan untuk menggali dan memahami konsep-konsep maupun praktik pembelajaran seni musik dalam perspektif keislaman.

LINTAS NALAR

ISBN: 978-623-5517-22-3